

**PERAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
RIYADLUS SHOLIHIN TERHADAP PENGEMBANGAN
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :

YUNITA KURNIAWATI

NIM. 084 014 341



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

JURUSAN TARBIYAH

2006

**PERAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
RIYADLUS SHOLIHIN TERHADAP PENGEMBANGAN
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi Sebagian
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh

YUNITA KURNIAWATI
NIM. 084 014 341

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JEMBER
2006**

**PERAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
RIYADLUS SHOLIHIN TERHADAP PENGEMBANGAN
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI JEMBER**

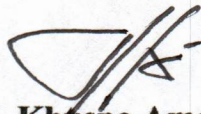
SKRIPSI

Diajukan kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

YUNITA KURNIAWATI
NIM. 084 014 341

Disetujui oleh
Pembimbing



M. Khushna Amal, M.Si
NIP. 150 285 991

PERAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN TERHADAP PENGEMBANGAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI JEMBER

SKRIPSI

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember
dan diterima dalam rangka memenuhi
sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 7 September 2006

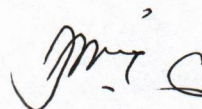
Tim Penguji

Ketua



Drs. Moh. Sahlan, M.Ag.
NIP. 150 259 595

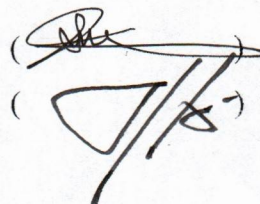
Sekretaris



Inayatul Anisah, S.Ag, M. Hum
NIP. 150 285 987

Anggota

1. Dr. Ahidul Asror
2. M. Khusna Amal, M.Si



Mengetahui

Ketua STAIN Jember



Drs. Moh. Khusnuridlo, M. Pd
NIP. 150 252 763

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Bapak Almarhun H.Mahmud Nahrawi dan ibu Hj.Siti Aminah yang tercinta.
2. Suamiku E.Fajar Rhomadani yang memberikan dukungannya.
3. Kedua anakku Fadhil Noor Muhammad Ibnu Al-Fajr dan Fadiyah Noor Aini Kurnia Al-Fajr tersayang.
4. Sahabat-sahabatku seperjuangan.
5. Almamaterku.



**WISUDA SARJANA
PROGRAM S-1 & D-2 PGMI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAIN) JEMBER**

Jember, 23 September 2006



MOTTO

فِيمَا رَمَىٰ مِنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَكُمْ لَمِنْهُم مَّوَدَّةً وَعَلَىٰ سَائِرِ الْقُلُوبِ لَأَنْفَضُوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعُوْا عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (QS. Ali Imron, 159 : 103)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja-puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa penulis ucapkan Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju jaman yang terang benderang.

Selain itu atas terselesainya tulisan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak dan ibu yang telah memberi dukungan kepada penulis, baik moril maupun spirituil.
2. Bapak Dr. Moh. Khusnuridho M.Pd, sebagai Ketua STAIN Jember.
3. Bapak Drs. Moh. Sahlan M.Ag, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Jember.
4. Bapak Drs. M. Khusna Amal M.Si, selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia memberi bimbingan serta petunjuk yang berguna bagi penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak KH. M. Mushoddiq Fiqri Farouq. S.Sos telah berkenan memberikan ijin dalam pelaksanaan penelitian.

Dengan jasa-jasa beliau penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dan semoga amal beliau mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amien... Amien ya Rabbal Alamin.

Disadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan, baik dalam susunan bahasanya maupun teori yang tertuang di dalamnya, oleh karena itu di harapkan saran dan kritik, sehingga mendapat masukan yang konstruktif

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis, khususnya bagi pembaca pada umumnya, Amien... Amien Ya Robbal Alamien.

Jember, 2006

Penulis

ABSTRAKSI

PERAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN TERHADAP PENGEMBANGAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI JEMBER

Yunita Kurniawati
NIM. 084 014 341

Peran Pendidikan merupakan faktor penting dalam membangun kehidupan manusia, terutama dalam mengembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena hanya dengan pendidikan maka kehidupan manusia akan mengalami perubahan yang signifikan. Semua komponen bangsa memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan, baik masyarakat maupun negara dalam rangka mencerdaskan kehidupan, demikian juga Pondok Pesantren sebagai sub sistem masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengembangkan dan melaksanakan pendidikan.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia. Keberadaannya sangat berpengaruh terhadap dinamika kehidupan masyarakat disekitarnya terutama perannya dalam membangun kehidupana bangsa. Sejalan dengan arah perkembangan zaman, pesantren selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikannya, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Kedua sektor pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren terus berkembang dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai dan ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam .

Skripsi ini, menggambarkan sesuatu yang *urgen* untuk diketahui dan dikaji secara mendalam tentang peran pondok pesantren Riyadlus Sholihin dalam bidang pendidikan dalam upaya mengembangkan kerukunan umat beragama. Tujuannya adalah ingin mengetahui dan mengkaji bagaimana peran pondok pesantren Riyadlus Sholihin dalam bidang pendidikan dalam mengembangkan kerukunan umat beragama.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan landasan fenomenologis. Dengan metode pengumpulan data berupa, observasi, interview, dan dokumentasi. Sementara teknik sampel yang dipilih adalah *purposive sampling*, berdasarkan yang paling mengetahui terhadap masalah yang

dikaji. Kemudian analisis datanya menggunakan analisis data deskriptif dengan teknik *reflektif thinking*.

Sedangkan kesimpulan yang dapat diambil adalah kesimpulan umum Peran Pendidikan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin terhadap pengembangan kerukunan umat beragama di Kelurahan Jember kidul Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember adalah nyata dan cukup besar. Hal ini terlihat dari lembaga pendidikan yang dikelola, yakni lembaga pendidikan formal dan pendidikan non formal. Kesimpulan Khusus Bahwa kontribusi pondok pesantren Riyadlus Sholihin dalam bidang pendidikan formal dalam mengembangkan kerukunan umat beragama di kelurahan tegal besar adalah nyata dan cukup besar. Dengan diupayakannya lembaga-lembaga pendidikan sekolah yang berciri khas agama. Mulai dari Pendidikan Dasar yakni Raudlatul Atfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Bahwa Peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam bidang pendidikan Non formal terhadap pengembangan kerukunan umat beragama di kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates adalah nyata dan cukup besar. Peran ini teraktualisasikan melalui aktivitas pondok Pesantren, baik yang bersentuhan dengan santri maupun dengan masyarakat secara langsung. Kegiatan itu adalah Madrasah Diniyah, pengajian Al-Qur'an, Majelis Taklim, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an.

DAFTAR TABEL

No	Keterangan	HLM
I	KEADAAN BANGUNAN PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN	66
II	KEADAAN USTADZ/GURU PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN	68
III	KEADAAN SANTRI DAN SISWA PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN	69
IV	JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI	73
V	JADWAL KEGIATAN PENGAJIAN AL-QUR'AN	74
VI	KEADAAN SARANA RA RIYADLUS SHOLIHIN TAHUN 2006	79
VII	KEADAAN GURU DAN SISWA RA RIYADLUS SHOLIHIN TH. PELAJARAN 2005 / 2006	80
VIII	KEADAAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH TAHUN PELAJARAN 2005/2006	81
IX	KEADAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH RIYADLUS SHOLIHIN TH. PELAJARAN 2005 / 2006	82
X	KEADAAN GURU SMP PLUS RIYADLUS SHOLIHIN TAHUN	

No	Keterangan	HLM
	PELAJARAN 2005/2006	83
XI	JUMLAH SISWA SMP PLUS RIYADLUS SHOLIHIN TAHUN PELAJARAN 2005-2006	84
XII	KEADAAN GURU MA RIYADLUS SHOLIHIN TH. PELAJARAN 2005/2006	87
XIII	KEADAAN USTADZ DAN USTADZNYA (GURU) MADRASAH DINIYAH TAHUN PELAJARAN 2005 / 2006	91
XIV	KEADAAN SANTRI MADRASAH DINIYAH RIYADLUS SHOLIHIN TAHUN PELAJARAN 2005 / 2006	92
XV	KEADAAN USTADZ DAN USTADZAH DAN SANTRI PENGAJIAN AL-QUR'AN TAHUN 2006	94

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI SKRIPSI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Pemilihan Judul	7
C. Penegasan Judul	9
D. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	14
G. Asumsi Dan Keterbatasan	15
H. Metode Dan Prosedur Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan	21

BAB II KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Teori Tentang Pondok Pesantren	23
1. Pengertian Pondok Pesantren	23
2. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren	25
3. Bentuk-bentuk Pesantren	29
4. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.....	31
B. Tinjauan Teori Tentang Satuan, Jalur dan Jenis Pendidikan	35
1. Jalur Pendidikan Sekolah.....	36
2. Jalur Pendidikan Non Formal/luar sekolah	43
C. Tinjauan Teoritik Tentang Kerukunan Umat Beragama	51

BAB III LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	62
B. Penyajian Data.....	75
C. Analisa Data	98
D. Diskusi Dan Interpretasi	101

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	104
B. Saran-Saran	105

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan kita saat ini telah banyak memberikan andil bagi pengembangan SDM Indonesia. Banyak sekali lembaga pendidikan dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi yang dilahirkan, akan tetapi hal itu baru mencerminkan keberhasilan dari pengetahuan. Lembaga pendidikan umum belum mampu “secara optimal” membekali lulusannya dari sisi jiwa dan mental yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga alumninya belum menjadi SDM yang utuh sebagaimana yang diinginkan oleh GBHN. yakni terbentuknya manusia pembangunan yang berilmu dan terampil, sekaligus beriman dan bertaqwa (Wahjoetomo, 1997 : 13).

Kekurangan yang ditampilkan oleh pendidikan umum menjadikan peluang bagi pendidikan pesantren untuk memberikan jawaban alternatif, sehingga kekurang dari sisi pendidikan formal dapat terjawab didalam pelaksanaan pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Sementara pondok pesantren merupakan salah satu model pendidikan yang sudah dikenal sejak zaman kolonial hingga sampai sekarang masih tetap eksis dan terus mengalami perkembangan dalam masyarakat Indonesia. Hal

ini menurut Mastuhu yang dikutip oleh Hasbullah bahwa: "Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (1996 : 39).

Lembaga pendidikan pesantren telah memberikan andil yang besar dalam memberikan pelayanan pendidikan di masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia sedikit banyak telah terhindarkan dari keterbelakangan dan kebodohan. Sebab pendidikan apapun bentuknya merupakan kebutuhan yang tidak dapat terhindarkan dalam kehidupan manusia.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Karena tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi dan cita-cita menuju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya.

Untuk memajukan mereka itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal

mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia (Ihsan, 1996 : 4).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam al-Qur'an ditegaskan sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (Ar-Ra'du : 11) (Depag RI, 1986 : 370).

Pada pemikiran selanjutnya pendidikan lebih merupakan penyadaran secara universal, kepada pembentukan sikap dan tingkah laku yang dimotori oleh pemikiran yang rasionalistik serta kebenaran yang telah dinyakini melalui hasil pemikiran yang mendalam yang dihasilkan dalam proses pendidikan. Agama yang merupakan rahmatan lil alamin dialirkan dan disadarkan kepada peserta didik melalui pendidikan tidak serta merta mengalir dalam ruangan hamba hal ini berlaku bagi semua agama tidak terlepas agama Islam, pendidikan agama Islam yang dilakukan baik secara formal maupun informal merupakan bentuk manifestasi dari persoalan tersebut.

Kesadaran yang baik akan pentingnya hidup dalam masyarakat akan tercermin dari hasil pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang, demikian juga yang beragama. Bagaimana seseorang bersikap dan beradaptasi dengan lingkungan mencerminkan bagaimana seseorang memperoleh pendidikan. Sebab tanpa pendidikan yang baik maka kesadaran dan cara pandang seseorang akan berbeda. Demikian juga dalam tata cara berkehidupan keagamaan.

Maka wajah agama kadang paradoks dengan realitas yang seharusnya diperankan dan dimainkan oleh agama itu sendiri, agama yang seharusnya menjadi perekat hubungan antara manusia justru menjadi sesuatu hal yang menakutkan. Mengkwatirkan dan sekaligus ancaman bagi kehidupan manusia. Banyak budaya serta peradaban yang telah dibangun hancur oleh pertikaian antara agama seperti halnya di Poso di Indonesia serta beberapa persoalan dinegara-negara lain serta didaerah lain di Indonesia. Yang mencerminkan bahwa agama menjadi sesuatu hal yang *distroyer*.

Suatu kenyataan yang riil dan dibenarkan secara empiris bahwa negara Indonesia merupakan negara yang sangat plural kehidupan keagamaanya, dengan demikian negara Indonesia dapat diartikan sebagai salah satu negara yang rentan terhadap terhadap perpecahan dan ancaman disintergrasi sebagai konsekwensi dari kehidupan yang plural, namun bangunan toleransi begitu mewarnai dan sangat kuat. Proses munculnya

pluralitas agama di Indonesia dapat diamati secara realis empiris dan historis. Kerukunan umat Islam yang selama ini berjalan dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia, telah menjadi kesadaran kolektif yang mempengaruhi pemahaman kognitif masyarakat di Indonesia, yang sedang berjalan dengan wajar dan menjadi telaah, bahkan menjadi kekaguman bagi pengamat dari luar negeri walaupun pada akhir tahun 1998 – sampai sekarang, persoalan agama menjadi persoalan yang menakutkan di Indonesia, hal itu bisa dilihat dari beberapa terjadinya kekerasan dan kerusuhan diberbagai daerah.

Sementara ketidakmampuan suatu pola kehidupan masyarakat menghadapi persoalan agama dengan peradaban yang telah dibangun dibaliknya menjadikan masyarakat yang terkoyak, suatu entitas ketidakpercayaan diri pada masyarakat tertentu karena memandang masyarakat yang lain lebih dominan dalam berbagai persoalan (Hotington, 1996: 25)

Pada hakekatnya setiap agama yang ada di muka bumi ini menyerukan kedamaian dan kebajikan kepada manusia, akan tetapi setiap agama menyerukan adanya sifat yang fanatik terhadap pemeluknya, yang memunculkan para pengikut yang eksklusif, hal tersebut seakan paradoks dengan sikap saling menghormati dan menghargai sesama pemeluk agama yang berbeda-beda. Disini agama seakan bermuka dua, kadang sebagai penghancur dan sekaligus mempersatu antara umat manusia. Hal itu bisa dilihat

dalam agama Islam yang memberikan ajaran kepada umatnya bahwa Islam adalah agama yang menjadi rahmat untuk semua orang diatas bumi secara universal dan general tanda ada diskriminatif, yang menjadi keyakinan yang dikenal dengan rahmatan lil alamin. Demikian juga dengan agama Kristen mengajarkan untuk saling mengasihi sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Matius “ dan hukum yang kedua yang sama dengan itu adalah kasihilah sesama manusia seperti mengasihi dirimu sendiri”.

Umat beragama harus memiliki kesadaran yang tinggi akan kepercayaan yang dimilikinya. Dengan mengedepankan bahwa apa yang ia yakini merupakan keyakinan yang benar. Dengan pengetahuan akan agama ayang dianutnya maka seseorang akan semakin sadar bahwa orang lain memiliki keyakinan yang sama dengan apa yang ia yakini walaupun bentuknya berbeda. Disinilah pendidikan memaikan peranan penting dalam menyadarkan uamt beragama.

Pendidikan yang merupakan pilar dalam membangun peradaban manusia dimungkinkan untuk menyelamatkan dan melusruskan paradoksal keagamaan yang ada dimasyarakat. Pemahaman-pemahaman yang salah dimungkinkan untuk dibenahi dalam dunia pendidikan, demikian juga peradaban akan terbangun dengan pendidikan. Yang akhirnya pendidikan menjadi élan vital dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dengan berbagai keyakinan dan agama yang telah dianutnya.

Sementara pesantren sebagai sub system yang didalamnya terdapat pengajaran pendidikan agama Islam merupakan sarana strategis dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam, bahkan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan agama Islam. Didalamnya peserta didik hanya difokuskan pada bagaimana pengajaran dan pendidikan agama Islam.

Dari paparan diatas maka skripsi ini mengambil judul “ *Peran Pendidikan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin terhadap pengembangan Kerukunan Umat Beragama di Jember*”.

B. Alasan Pemilihan Judul

Eraborasi diseputar latar belakang diatas telah cukup menyakinkan penulis sebagai bahan inspirasi timbulnya permasalahan yang akan dikaji dalam pembahasan ini. Penulis melihat adanya segi-segi yang menarik untuk ditelaah dari konsep pendidikan agama Islam di pondok pesantren dalam pluralitas umat beragama dan melihat masa depan pendidikan agama Islam dalam masyarakat yang plural. Walau pembahasan ini berprediksi futuristik dan analitik yang masih harus dilanjutkan dengan penelitian lapangan namun penulis berkeyakinan bahwa hal ini akan melahirkan gagasan serta paradigma baru dalam lingkungan masyarakat plural tentang konsepsi pendidikan Agama

Islam pondok pesantren khususnya di Indonesia guna menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi umat beragama dalam kehidupan sosial masyarakat yang memiliki resistensi yang tinggi akibat adanya perbedaan keyakinan keagamaan.

Alasan Pemilihan Judul adalah dorongan yang dapat menyebabkan peneliti mengadakan atau melakukan penelitian. Pada dasarnya ada dua alasan pemilihan judul dalam penelitian yaitu alasan obyektif yakni alasan yang menggambarkan *urgensi* permasalahan penelitian yang mendorong kita untuk meneliti dan memecahkan permasalahan, dan alasan subyektif yang menunjukkan peneliti untuk mengadakan penelitian (STAIN Jember, 2000 : 11)

Ada beberapa alasan yang menjadi landasan dalam pemilihan judul ini, yaitu :

1. Alasan Obyektif

- a. Bahwa integritas pendidikan agama Islam memberikan kontribusi terhadap kehidupan keagamaan dalam masyarakat yang plural.
- b. Ketagangan yang terjadi dalam masyarakat yang sering timbul oleh persoalan keagamaan akan cepat teratasi secara konferhesnip jika dijalankan melalui pendidikan.
- c. Pesantren sebagai komponen system masyarakat memiliki andil yang besar terhadap kerukunan umat beragama

2. Alasan Subyektif

- a. Judul tersebut menarik untuk diteliti dan dikaji, serta tidak menyimpang dari lingkungan disiplin ilmu yang peneliti tekuni.
- b. Tersedianya dana, waktu, tempat dan literatur yang memadai dan mudah dicapai.

C. Penegasan judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap maksud judul skripsi ini, maka perlu penegasan judul, sehingga dapat disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Peranan

Sebagaimana yang tertulis dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer disebutkan pengertian Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan (Petersalim, 1991:1132)

2. Pendidikan

Dalam dictionary of education yang dikutip oleh Fuad Ihsan dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (*khusus yang datang dari sekolah*), sehingga ia dapat memperoleh atau

mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (1996 : 4).

Di Indonesia, pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah merupakan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah yang berjenjang dan berkesinambungan. Mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan luar sekolah merupakan proses pendidikan yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan yang dapat berlangsung seumur hidup.

3. Pondok Pesantren

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Populer di sebutkan bahwa Pondok bangunan tempat pendidikan agama yang dihuni oleh para santri. Sedangkan kata 'Pesantren' diartikan sebagai bangunan yang di dalamnya berlangsung kegiatan belajar mengajar ilmu agama yang di ikuti para santri (A. Pius, 1995 : 446 - 476).

Menurut H. Mukti Ali (1976 : 105), yang dikutip oleh Soepartan Soeryoprato bahwa Pondok Pesantren adalah "Suatu sistem pendidikan dan pelajaran yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang dinamakan Pondok Pesantren.

Menurut Abdurrahman Wahid (1999:13) dalam prolog buku pesantren masa depan, bahwa "Pondok Pesantren dalam bacaan teknis

merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral”.

Jadi pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dengan ciri-ciri tertentu dan unsur-unsur tertentu yang membedakannya dengan lembaga lain sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral.

4. Kerukunan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia di sebutkan kerukunan berarti “Perihal Hidup Rukun” (1995:966)

5. Umat Beragama

Sedangkan umat beragama disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu : “ Para Penganut suatu agama”.(1995:1101)

Dari pengertian diatas, maka dapat diambil pengertian bahwa Peran Pondok Pesantren terhadap pengembangan kerukunan umat beragama adalah merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk membangun manusia yang memiliki toleransi dan menghormati pemeluk umat yang beragama berbeda serta memiliki bekal

hidup, khususnya yang ada di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Jember.

D. Perumusan Masalah

Adapun Masalah-maslah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Pokok Masalah

Bagaimana peran pendidikan pondok pesantren Riyadlus Solihin terhadap pengembangan kerukunan umat beragama di Jember ?

2. Sub. Pokok Masalah

a. Bagaimana peran pendidikan formal pondok pesantren Riyadlus Solihin terhadap pengembangan kerukunan umat beragama di Jember?

b. Bagaimana peran pendidikan non formal pondok pesantren Riyadlus Solihin terhadap pengembangan kerukunan umat beragama di Jember?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok penelitian adalah memecahkan masalah sebagaimana dirumuskan sebelumnya. Untuk itu perumusan tujuan pendidikan hendaknya tidak menyimpang dari usaha memecahkan masalah tersebut.

Tujuan penelitian hendaknya dirumuskan secara jelas, singkat, operasional dan mengacu pada perumusan masalah (STAIN Jember, 2000 : 13).

Dengan bertitik tolak pada permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan mengkaji integritas pendidikan pondok pesantren Riyadlus Solihin terhadap pengembangan kerukunan umat beragama di Jember

2. Tujuan Khusus

- a. Bagaimana integritas pendidikan formal pondok pesantren Riyadlus Solihin terhadap pengembangan kerukunan umat beragama studi kasus di Jember
- b. Bagaimana integritas pendidikan non formal pondok pesantren Riyadlus Solihin terhadap pengembangan kerukunan umat beragama studi kasus di Jember ?

F. Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.
- b. Memberikan cakrawala pengetahuan baru tentang pondok pesantren, seluk beluk serta kiprahnya dalam bidang pendidikan pada masyarakat pada umumnya.
- c. Mengetahui kiprah pondok pesantren dalam membangun masyarakat yang rukun antara umat beragama
- d. Sebagai prasyarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana S.1. di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) negeri Jember.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi yang dapat dipercaya serta ilmiah tentang kiprah pondok pesantren dalam membangun kehidupan masyarakat yang rukun

3. Bagi Lembaga

Sebagai bahan pertimbangan dan landasan bagi lembaga pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Serta membangun masyarakat yang lebih baik.

G. Asumsi dan Keterbatasan

Dalam penelitian berkembang beberapa asumsi yang dikemukakan untuk mendukung judul ini, antara lain:

1. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sejak awal timbulnya sampai sekarang mempunyai peranan yang cukup besar dalam memberdayakan ummat.
2. Khusus dalam bidang pendidikan, pesantren saat ini bisa mendirikan dua jalur pendidikan yakni pendidikan sekolah (RA, MI, MTs, dan PTS) dan juga pendidikan luar sekolah sebagai ciri khas pendidikan pesantren seperti Madrasah Diniyah, pengajian kiab, Al-Qur'an, majelis ta'lim, TPA/TPQ dan lain sebagainya. Diharapkan dapat membentuk manusia seutuhnya.
3. Pesantren dapat eksis dalam kehidupan ymasyarakat yang pluralis

Juga dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang tidak dapat dijangkau karena keterbatasan- keterbatasan antara lain:

1. Terbatasnya waktu, dana yang dimiliki peneliti dalam mengadakan penelitian sekaligus dalam penyusunan skripsi nanti, sehingga penelitian ini dirasa kurang maksimal.
2. Keterbatasan informan dalam memberikan informasi sehingga yang diperoleh kurang seperti yang diinginkan peneliti.
3. Karena pertimbangan efektifitas dan efisiensi waktu dan tenaga, peneliti dalam mencari data tidak dapat mengadakan interview secara mendetail baik terhadap lembaga maupun terhadap elemen-elemen yang ada di pondok dan juga di masyarakat.

H. Metode dan Prosedur Penelitian

Dalam suatu penelitian, eksistensi metode penelitian mutlak diperlukan, karena metode merupakan sarana vital dalam rangka mencari data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh sebab itu, langkah penentuan / memilih metode paling tepat merupakan langkah penting karena suatu bentuk karya tulis dapat dikatakan memiliki suatu nilai ilmiah apabila pemilihan dan penggunaan metode penelitian, tepat dan akurat. Oleh karena itu, berhasil tidaknya suatu karya ilmiah, sangat tergantung pada metode yang dipakai serta teknik pengoperasiannya.

Sejalan dengan di atas Sutrisno Hadi menjelaskan tentang metode adalah "Sesuatu untuk menemukan, mengembangkan dan mengkaji

kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan metode ilmiah”(1993: 4).

1. Pendekatan yang digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang tidak dimulai dari deduksi teori-teori, akan tetapi dimulai dari lapangan yaitu fakta empiris atau induktif. Peneliti terjun kelapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang terjadi (Margono, 1997 : 38) memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu(Moleong, 1996 : 9).

Prosedur pelaksanaannya adalah memilih informan yang akan diteliti secara mendalam dan disertai waktu penentuan data. Untuk memilih informan adalah mempertimbangkan siapa yang dipandang paling banyak mengetahui terhadap masalah yang akan dikaji. Dalam hal ini informan kunci ditetapkan sebagai berikut:

- a. Kyai .
- b. Ustadz
- c. Santri

2. Metode Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang valid tentu harus menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data :

a. Observasi

Diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung (Margono, 1997:85).

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Artinya peneliti tidak harus ikut terjun langsung dalam pelaksanaan penelitian mengenai kegiatan yang terjadi pada obyek penelitian, tetapi peneliti sebagai pengamat saja.

Adapun data-data yang ingin diraih dengan menggunakan metode observasi adalah :

1. Data tentang keorganisasian desa Tegal Besar.
2. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Jember.

b. Interview

Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utamanya adalah kontak langsung antara pencari informasi dengan sumber informasi (Margono, 1995:164).

Penelitian menggunakan interview bebas terpimpin. Sutrisno

Hadi mengatakan bahwa :

Keluwesannya yang dikandung didalamnya, jika digunakan sebaik-baiknya akan membantu penyelidik mengungkap segi-segi efektif serta latar belakang keyakinan yang ada dibalik jawaban-jawaban yang diberikan oleh interviewer. Ia memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada seseorang untuk menanyakan dan mengungkapkan pertanyaan secara mendetail, sehingga karenanya konteks sosial tentang sikap, keyakinan, perasaan seseorang dapat digali sedalam-dalamnya (1995 : 207).

Metode interview ini digunakan untuk memperoleh data :

1. Sejarah berdiri dan perkembangan Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Jember.
2. Seberapa jauh dan bagaimana pelaksanaan kerukunan umat beragama di Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Jember.

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode diatas, adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi menurut Margono adalah cara mengumpulkan data dengan melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, dalil, teori, atau hukum dan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti (1997:181).

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwa : "Metode dokumentasi, adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel

yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya” (1998 : 236).

Metode dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data-data tentang :

- a). Struktur organisasi Pondok Pesantren Riyadlus Solihin
- b). Jumlah Murid

4. Metode Analisis data

Analisis adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Molcong, 1996:103).

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Oleh karena itu metode analisa datanya menggunakan teknik analisa kualitatif. “Data kualitatif adalah datayang tidak berwujud angka-angka, tetapi dalam bentuk atribut-atribut atau simbol-simbolnya (STAN Jember, 2000 : 18).

Menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexy J. Moeloeng (1996 : 13) bahwa: “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisa *reflektif thinking* yakni kombinasi dari cara berfikir *deduktif* dan *induktif*.

Deduktif artinya data diambil dari yang umum kemudian disimpulkan dalam bentuk khusus. Sedangkan induktif artinya fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian disimpulkan dalam bentuk generalisasi yang bersifat umum (Hadi, 1993 : 36 - 42).

Jadi, data yang diperoleh di lapangan yang berupa atau digambarkan dengan kata-kata, di analisis dengan cara mendialogkan data-data tersebut dengan teori yang ada secara bolak-balik dan kritis.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap skripsi ini maka dibawah ini akan dikemukakan sistematika pembahasannya.

Bab I: membahas tentang: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, asumsi keterbatasan, metode dan prosedur penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II: membahas tentang: Kerangka teoritik, terdiri dari landasan teoritik tentang kontribusi pondok pesantren dalam bidang pendidikan, yang mengarah pada pembahasan tentang: *Pertama*, tinjauan teoritik tentang pondok pesantren, *Kedua*, tinjauan teori tentang satuan, jalur dan jenis pendidikan, *Ketiga*, tinjauan teori tentang kontribusi pondok pesantren dalam bidang pendidikan.

Bab III: membahas tentang masalah: Hasil-hasil penelitian. Yaitu tentang latar belakang obyek penelitian, penyajian data, analisa data serta diskusi dan interpretasi hasil penelitian.

Bab IV: berisi tentang: Kesimpulan dan saran-saran, yang berisi kesimpulan hasil pembahasan dan berisi saran-saran.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Teori Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata “pondok” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubuk, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Pondok juga berasal dari bahasa arab () yang berarti ruang tidur, wisma hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (Sasono,1998 : 105).

Sedangkan kata “pesantren” berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an yang berarti tempat tinggal para santri. Dengan demikian pondok pesantren merupakan tempat tinggal para santri yang sedang mencari ilmu (Dhofir,1985:18).

Ditinjau dari terminologisnya,terdapat beberapa pendapat tentang pengertian pondok pesantren :

a. Menurut Zamakshari Dhofir bahwa:

“Sebuah peantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal sebutan “Kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada

dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain”(1985 : 44).

- b. Menurut pedoman pembinaan pondok pesantren tentang keputusan musyawarah / lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren pada tanggal 2 – 6 Mei 1978 di Jakarta, sebagaimana dikutip Haidar Putre Daulay bahwa:

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari unsur, yaitu:

1. Kyai/Syeh/uztadz yang mendidik serta mengajar.
2. Santri dengan asramanya, dan
3. Masjid (2001: 13).

- c. Menurut haidar Putra Daulay bahwa:

“Saat sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau di sebut Tafaqquh fi addin dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat” (2001: 8).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari unsur kyai, santri, sarana pembelajaran dan pondok yang bertujuan untuk mencetak kader-kader

ulama' dengan mendalami ilmu-ilmu agama sebagai bekal pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan pusat pengembangan agama Islam, oleh karena itu dapat diketahui bahwa dasar-dasar yang melandasi ideologi dari pondok pesantren itu adalah:

a. Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagai dasar penyiaran agama Islam. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa melaksanakan ajaran agama Islam adalah merupakan kewajiban atau perintah dari Allah swt. dan merupakan ibadah kepadanya.

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut antara lain, dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُمْ عَلَى
 سَبِيلِهِ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(An-Nahl ayat 125) (Depag RI, 1986 : 421).

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa ajaran Islam pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan hidup, baik didunia maupun kehidupan akhirat, dengan berusaha membangun kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

b. Dasar yuridis

1. Landasan Ideal

Pengembangna pondok pesantren berlandaskan dan berdasarkan Islam dan secara yuridis berdasarkan Pancasila. Yakni pada sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini mengandung pengertian bahwa bangsa indonesia harus beragama. Untuk itu dibutuhkan adanya pendidikan yang mengarah kesana, sehingga nantinya akan menjadi manusia yang relegius. Dengan demikian satu-satunya pendidikan yang bisa mengarah kesana adalah pendidikan agama.

2. Landasan konstitusional

Dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan:

1. Negara berdasarkan ketuhanan Yang maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu(UUD 1945, 1988 : 9).

Kemudian dipertegas pula dalam pasal 30 ayat 1 UUSPN No. 20 Tahun 2003 bahwa: "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan Peraturan perundang-undangan"(2003 : 19).

3. Landasan Operasiaonal

Landasan operasional merupakan dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan termasuk pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Disebutkan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 2 dan 3 bahwa:

- (2). Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- (3). Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (2003:6).

Jadi, pesantren sebagai lembaga pendidikan luar sekolah yang islami dalam pelaksanaannya harus mencerminkan sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-undang diatas.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (*Kyai*) sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pesantrennya, yang mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda (Djamaluddin dan Aly, 1998 : 106).

Adapun tujuan pondok pesantren sebagaimana disebutkan dalam buku pedoman pondok pesantren, yaitu:

1. Tujuan Umum

Membina warga negara agar berpribadian muslimin sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Tujuan Khusus

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah swt, berahlaq mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehatlahir batin sebagi warga negara yang berpancasilais.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh, berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, berwiraswasta dalam mengamalkan syariat islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat

menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

- d. Mendidik Mendidik tenaga-tenaga regional penyuluh pembangunan mikro (*keluarga*) dan regional (*pedesaan, masyarakat lingkungan*).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial, masyarakat, lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya (Depag. RI, 1985 : 66 –67).

Berdasarkan tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat mampu mencetak manusia mandiri, berilmu dan bertaqwa kepada Allah swt serta berguna bagi agama, bangsa dan negaranya.

3. Bentuk-bentuk Pesantren

Jumlah Pesantren yang begitu banyak, yang memiliki aneka ragam bentuk, jenis dan spesifikasi, sudah barang tentu sangat sulit mempolakannya secara tajam dan jelas.

Dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sekarang ini, paling tidak dapat digolongkan pada tiga bentuk, yaitu:

- a. Pondok pesantren yang bersistem pendidikan dan pengajarannya diberikan secara nonklasikal, yakni dengan sistem *badongan* dan *sorongan*, dimana seorang kyai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab klasik dan santrinya biasanya tinggal didalam pondok atau asrama dalam pesantren.
- b. Pondok pesantren yang sistem pengajarannya sama dengan pola diatas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan dikompleks pesantren,. Namun tinggal tersebardisekitas penjuru desa disekeliling pesantren tersebut (*santri kalong*). Jadi metode pengajaran diberikan dengan sistem wetonan, yaitu para santri datang berduyun0duyun pada waktu-waktu tertentu.
- c. Pondok Pesantren yang dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem badongan, sorongan atau watonan, dengan para santri disediakan pondok atau tidak, yang memnuhi kreteria pendidikan nonformal dan juga menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah atau bahwa berbentuk sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing (Depag. RI, 1985 : 9-10).

Berdasarkan bentuk-bentuk tersebut, sepertinya ada s ebagian pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk pendidikan asli, dan sebagian lagi sudah mengalami perubahan sesuai denagn tuntutan zaman dan tuntutan-tuntutan perkembangan pendidikan di tanah air.

4. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Menurut jusuf Amir faisal dalam bukunya Reorientasi Pendidikan Islam disebutkan bahwa:

Pendidikan Islam adalah suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan, memmelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi stsu krtrampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakekatnya proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan diatas konstanta wahyu yang merupakan nilai universal (2003 : 96).

Sedangkan menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 dibogor sebagaimana dikutip Jamaluddin bahwa “pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran agama Islam”(1998 : 11).

Oleh Fazlurrahman, intelektual muslim kelahiran Pakistan, pendidikan Islam didefinisikan dengan "Intelektualisme Islam". Dimana intelektualisme Islam merupakan esensi dari pendidikan Islam. Intelektualisme sendiri diartikan sebagai pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang sejati, asli dan memadai yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. "Kedangkalan dan kekakuan dalam pendidikan adalah penyebab terjadinya kemacetan intelektualisme Islam".

Bahkan Fazlurrahman sebagaimana dikutip oleh Syarif Hidayatullah bahwa hal ini diakibatkan sikap para ulama ortodok terhadap ilmu pengetahuan sekuler (2000 : 37).

Oleh karena itu ia menganjurkan agar pendidikan Islam dijadikan pokok kebijakan yang bersifat nasional di seluruh negara muslim, sama halnya dengan pendidikan umum. Lebih jauh ia mengatakan bahwa intelektualisme Islam justru merupakan kriteria untuk menilai sejauh mana keberhasilan pendidikan Islam atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam (2000:39).

"Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pemberdayaan" (Hasbullah, 1996:127). Wujud lembaga pendidikan Islam di Indonesia cukup banyak, yaitu:

1. Masjid (surau, langgar, Mushalla, Muanasah).
2. Madrasah dan pondok Pesantren.
3. Pengajian dan penerangan Islam (majlis ta'lim).
4. Kursus-kursus pembinaan Keislaman.
5. Badan-badan pembinaan rohani.
6. Badan-badan konsultasi Keislaman (Ali yang dikutip oleh Hasbullah, 1996 : 131).

Dalam merealisasikan tugasnya, bentuk lembaga pendidikan islam apapun harus berpijak pada prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya sehingga antara lembaga satu dengan lembaga lainnya tidak terjadi tumpang tindih.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam itu adalah:

1. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang membawa manusia pada api neraka. Dalam ayat al-Qur'an disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Qs. At-Tahrim: 6)(Depag. RI, 1986).

2. Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia didunia dan diakhirat, sebagai realisasi cita-cita bagi orang yang beriman dan bertaqwa, yang senantiasa memanjatkan do'a sehari-sehari.
3. Prinsip Amar Ma'ruf dan nahi mungkar serta membebaskan manusia dari belenggu kenistaan.
4. Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat mengfungsikan daya cipta, dan karsanya.
5. Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya pada Sang pencipta (Hasbullah, 1996 : 131).

Lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam rangka penyebaran ajaran Islam di Indonesia, juga peran yang cukup menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia serta menunjang tujuan pendidikan nasional. Tidak heran jika di Indonesia terdapat berbagai macam lembaga pendidikan Islam, ada yang bersifat nonformal seperti langgar, surau, pondok pesantren, dan juga ada yang bersifat formal seperti madrasah (Sasono, 1998 : 123).

Pesantren seperti kita ketahui bersama merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang pada awalnya sistem pendidikan dan pengajarannya merupakan sistem tradisional yang kita kenal dengan istilah sorongan, wetonan dan bandongan, sampai saat ini pesantren sudah mulai mengadakan perubahan-perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan

kebutuhan masyarakat. Pesantren bukan lagi hanya sebagai lembaga pendidikan luar sekolah yang hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan alternatif yang menawarkan dua lembaga pendidikan, yakni lembaga pendidikan luar sekolah dan lembaga pendidikan sekolah.

B. Tinjauan Teori Tentang Satuan, Jalur dan Jenis Pendidikan

Satuan Pendidikan merupakan satuan dalam sistem pendidikan nasional sebagai wahana belajar, baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam UUSPN No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 10 bahwa:” Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan” (2003 : 4).

Di Indonesia pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yakni jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.

Dijelaskan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 bahwa:

(1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Sementara menurut Pasal 16 UUSPN No. 20 Tahun 2003 di sebutkan

“ Jalur, jenjang dan jenis pendidikan dapat di wujudkan dalam bentuk

satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat²⁷(2003:12).

Timbulnya polarisasi pesantren, baik dalam bentuk fisik maupun materi yang diajarkan, menunjukkan dalam pesantren telah terjadi dinamika. Namun walaupun sudah terjadi dinamika dalam dunia pesantren, pesantren tetap berada pada fungsi semula yakni sebagai pendidikan guna mencetak tenaga ahli ilmu agama Islam.

1. Jalur Pendidikan Sekolah

Lembaga pendidikan sekolah di Indonesia dalam kenyataannya terdiri dari lembaga pendidikan dibawah naungan departemen pendidikan nasional, yakni jenjang pendidikan dari tingkat dasar (TK, SD, dan SLTP), pendidikan menengah (SMU dan SMK) sampai pendidikan tinggi (PT) itu ada lembaga pendidikan sekolah yang dibawah oleh Departemen Agama yakni pendidikan sekolah yang berciri khas Islam, mulai dari jenjang Pendidikan Dasar (RA, MI, MTs), Pendidikan Menengah (MA), sampai jenjang Pendidikan Tinggi, yakni Sekolah Tinggi Agama dan Institut Agama.

Pada awalnya, sebagai akibat dari perbandingan yang tidak seimbang antara mata pelajaran umum dan agama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, maka ijazah lembaga pendidikan yang dikelola

Depag (madrasah), tidak sama dengan ijazah lembaga pendidikan sekolah yang dikelola Depdiknas (sekolah umum). Kondisi yang demikian itu membuat seolah-olah ada jurang pemisah antara sekolah umum dengan madrasah. Maka untuk menjembatani serta menimbun jurang pemisah tersebut, maka pada tahun 1975 lahirlah Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Menteri Pendidikan Nasional) dan Menteri Dalam Negeri.

Tujuan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri tersebut adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional pada madrasah, sehingga tingkat mata pelajaran umum di madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum di sekolah umum yang setingkat, sehingga:

- a. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
- b. Siswa madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas.
- c. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat (Arifin, 2003 : 290).

Dengan demikian sejak lahirnya keputusan keputusan itu, maka kedudukan madrasah adalah sama sejajar dengan sekolah formal lain. Bahkan dengan kebijakan UU No. 20 tahun 2003 secara tegas disebutkan

bahwa madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam (Fajar, 1998:ii).

Dalam bab I pasal 1 ayat 2 SKB tiga menteri disebutkan bahwa madrasah itu meliputi tiga tingkatan:

1. Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah Dasar.
2. Madrasah Tsanawiyah, setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
3. Madrasah Aliyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Umum
 - a. Pengertian pendidikan Sekolah.

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal, ia lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektifitas didalam pemberian pendidikan pada masyarakat.pendidikan sekolah atau yang dikenal dengan istilah "pendidikan formal", kelahiran dan pertumbuhannya dari dan untuk masyarakat yang bersangkutan. Artinya, sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban mcmbcrikan pendidikan. Perangkat ini ditata dan dikelola secara formal, mengikuti haluan yang pasti dan diberlakukan di masyarakat bersangkutan (IKIP Malang, 1988:146).

b. Jenjang Pendidikan Sekolah.

Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan tinggi. Namun dalam pembahasan ini tidak akan dijelaskan karena disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ada pada obyek penelitian.

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamnya 9 tahun. Yakni 6 tahun di sekolah dasar (SD) dan 3 tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) atau satuan pendidikan yang sederajat.

Di dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 17 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan: "Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah"(2003 : 12).

Pada prinsipnya pendidikan dasar merupakan pendidikan yang memberikan bekal besar bagi perkembangan baik untuk pribadi maupun masyarakat.

Selain pendidikan diatas juga ada pendidikan prasekolah yang dilaksanakan dalam rangka pembinaan sebagaimana disebutkan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 "pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak

sejak lahir melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”(2003:4).

1). Taman Kanak-kanak (TK)

Taman kanak-kanak atau Raudatul Athfal merupakan lembaga pendidikan prasekolah yang mempunyai lama belajar paling lam 3 tahun, menjelang umur 7 tahun. Pertumbuhan dasar seorang anak selama umur prasekolah amat menentukan perkembangan lebih lanjut (Ihsan, 1996 : 26).

Sedangkan fungsi pendidikan prasekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memperluas sikap matra sosialis anak yang beresonansi dengan sikap dan matra individualisnya secara harmonis.
2. Melaksanakan amanat pendidikan dari orang tua anak dalam arti mengembangkan pribadinya melalui proses belajar mengajar secara formal untuk memperoleh unsur-unsur dasar ilmu pengetahuan dengan pengenalan anak kepada alam sekitarnya.
3. Mempersiapkan anak dengan pengalam-pengalaman, sikap dan kemampuan untuk memasuki masa sekolah yang sebenarnya (Arifin, 2003 : 210).

2). Sekolah Dasar (SD)

Kemudian setelah anak mencapai umur 7 tahun, maka ia diharuskan mengikuti pendidikan dasar tau yang setara seperti Madrasah Ibtidaiyah. Dalam pendidikan dasar ini diberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan masyarakat dan juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan menengah (Ihsan, 1996 : 22).

Tujuan pendidikan Sekolah Dasar ini adalah agar lulusan SD dapat:

1. Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik.
2. Sehat Jasmani dan rohani.
3. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap:
 - Melanjutkan Pelajaran.
 - Bekerja di Masyarakat.
 - Mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup (Soeparman, 2003 : 16).

3). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

Sekolah lanjutan ini dilaksanakan atau diselenggarakan selama 3 tahun. Sebagai lanjutan dari SD. Sekolah yang setingkat dengan SLTP adalah MTs yang berada dibawah dan dikelola oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

Tujuan umum dari SLTP ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi warga negara yang baik sebagai manusia yang utuh, sehat lahir batin.
2. Menguasai pendidikan umum yang merupakan kelanjutan dari Sekolah Dasar (SD).
3. Memiliki bekal untuk melanjutkan pelajarannya ke SLTA dan untuk tujuan kemasyarakatan (Soeparman, 2003 : 18).

c. Pendidikan menengah

Dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab III pasal 18 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan: "pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar"(2003 : 12).

Menurut Fuad Ihsan bahwa pendidikan menengah merupakan pendidikan yang mempersiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang mampu mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungannya (1996 : 23).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 18 ayat 2 disebutkan: "Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan umum , pendidikan kejuruan"(2003 : 12).

Perlu ditegaskan bahwa Madrasah Aliyah (MA) yang ada di pondok pesantren adalah setingkat dengan SMU, selain itu juga ada sekolah yang sederajat seperti Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga (SMKK), Sekolah Menengah Teknik Pertanian (SMTP),

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (UUSPN No. 20 Tahun 2003

Pasal 18 ayat 3).

2. Jalur Pendidikan Non Formal/luar sekolah

a. Pengertian pendidikan Luar Sekolah

Menurut Soelaeman Joesoef, pendidikan Luar Sekolah adalah: "Setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negara" (1999 : 50).

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan Luar sekolah adalah pendidikan yang didapat atau diperoleh pada setiap kesempatan yang ada diluar sekolah yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

b. Jenis dan Bertuk Kegiatan

Sedangkan bentuk-bentuk kegiatan pendidikan non formal meliputi: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pendidikan kerja dan lain sebagainya (UUSPN No 20 tahun 2003 : 16).

Pesantren dalam hal ini termasuk dalam jenis pusat kegiatan belajar. Didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan belajar, antara lain: Madrasah Diniyah, Pengajian Kitab, Pengajian Al-Qur'an, Majelis Ta'lim, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)/(TPQ) dan sebagainya. Lebih jelasnya akan dijelaskan berbagai macam kegiatan yang ada di pondok pesantren antara lain:

a. Madrasah Diniyah

Menurut Haidar Putra dauly bahwa "Madrasah adalah suatu bentuk madrasah (*sekolah*) yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama."(2001 : 61).

Madrasah ini merupakan sekolah yang tidak mengadaptasikan dirinya dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, akan tetapi tetap mempertahankan pola lamanya sebagai sekolah agama murni yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama saja. Biasanya madrasah ini dibagi menjadi tiga jenjang, yakni:

Madrasah Diniyah Alawiyah, yang mempelajari pengetahuan tentang agama pada tingkat dasar.

Madrasah Diniyah Wustho, Khusus mempelajari ilmu agama pada tingkat menengah pertama.

Madrasah Diniyah 'Ulya, merupakan jenjang paling tinggi yang mempelajari ilmu agama tingkat menengah atas.

Madrasah ini dibentuk melalui Keputusan Mantri Agama pada Tahun 1964. Materi yang diajarkan adalah ilmu-ilmu agama secara keseluruhan. Ijazah madrasah ini tidak memiliki Civil Effect, karena itu baik siswanya ataupun orang tua siswa tidak begitu mementingkannya (Daulay, 2001 : 62).

b. Pengajian Kitab

Pengajian kitab merupakan salah satu unsur yang paling pokok sehingga membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya, hal ini pula merupakan tradisi yang menjadi ciri khas pesantren yang tak akan pernah hilang, karena pengajian kitab sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan utama pondok pesantren yakni mencetak calon ulama'.

Kitab yang diajarkan merupakan kitab-kitab klasik yang dikenal dengan istilah "*kitab kuning*" yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu dengan menggunakan bahasa arab.

Untuk mengajarkan kitab-kitab tersebut, biasanya pondok pesantren menggunakan sistem pengajaran dengan metode-metode sebagai berikut:

1). Sorogan

Kata sorogan berarti "*sodoran atau disodorkan*", artinya bahwa suatu metode pengajaran secara individu dimana santri berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan seorang guru secara langsung. Biasanya seorang guru menghadpi santri satu persatu untuk membacakan kitab tertentu. Dengan metode ini dimungkinkan mendekatkan huubungan santri dan kyainya, sebab kyai dapat mengenal satu persatu dari santrinya (Hasbullah, 1996 : 50).

2). Wetonan

Metode ini merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai (Daulay, 2001 : 10).

Penganjian watonan tidak merupakan pengajian rutin tiap hari, misalnya pada setiap selesai melaksanakan shalat jum'at dan sebagainya (Hasbullah, 1996 : 52).

Dalam tiap pertemuan kitab yang dibaca oleh seorang kyai tidak sama, dan santri tidak diwajibkan untuk membawa kitab yang sama seperti kyai kadang-kadang hanya memetik satu topik dari kitab yang berbeda-beda.

3). Bandongan

Metode ini umum sekali dilaksanakan di pondok pesantren. Metode ini sering disebut dengan metode halaqoh, dimana seorang kyai mengajarkan satu kitab dan santri membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

4). Hafalan

Disamping metode-metode diatas, metode hafalanpun menempati kedudukan yang penting dalam dunia pesantren. Pelajaran dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal (Daulay, 2001 : 11).

Biasanya materi yang harus dihafalkan seperti pelajaran al-Qur'an dan al-Hadist (*berbentuk ayat*) dan sajak-sajak arab ataupun Nadzam-an.

c. Pengajian Al-Qur'an

Allah swt menganugraahkan kenikmatan pada hambanya dengan mengutus Nabi Muhammad saw dan menurunkan kitab suci al-Qur'an, guna menyeru dan mengajarkan manusia pada jalan yang benar. Semua manusia harus yakin bahwa kebenaran yang mutlak itu hanya dari Allah swt sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt sebagai berikut:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: "Kebenaran itu adalah adari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu" (Al-Baqaroh : 147) (Depag RI, 1986 : 37).

Mengingat betapa pentingnya al-Qur'an bagi kehidupan manusia, maka kita umat islam haruslah bisa membaca, memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan tuntutan yang mendasar untuk dilaksanakan.

d. Majelis Taklim

Pendekatan majlis Taklim berasal dari bahasa arab yaitu, Majelis dan Taklim. Majelis artinya tempat duduk tempat sidang, dewan. Dan taklim berarti pengajaran jadi pengertian majlis taklim adalah bertempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam (Hasbullah, 1996 : 95).

Sedangkan menurut Istilahnya pengertian mjlis taklim adalah sebagaimana dirumuskan pada Musyawarah Nasional Majelis Taklim Se-DKI Jakarta pada Tahun 1980 adalah sebagai berikut:

“Majlis taklim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah swt; antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt”(Hasbullah, 1996 : 95).

Sebagai lembaga pendidikan non-formal, majlis taklim berfungsi sebagai berikut:

- 1). Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.
- 2). Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena diselenggarakan dengan bersifat santai.
- 3). Sebagai ajang silaturahmi massal yang dapat untuk menghidupkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- 4). Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara' dengan ummat.
- 5). Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfa'at bagi pembangunan ummat dan bangsa pada umumnya(Hasbullah, 1996 : 101).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa majlis taklim merupakan aktivitas pondok pesantren yang memegang peranan penting dan strategis sebagai kontribusi pesantren pada masyarakat secara luas, yang ingin menambah wawasan keilmuan

tentang agama Islam yang bermanfaat bagi kehidupannya dimasyarakat dan kelak diakhirat.

e. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Terdapat dua pendidikan Islam untuk anak-anak yang dibedakan hanya pada tingkat perbedaan umur, yakni Taman Kanak-kanak Al-Quran (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Menurut Idris dan Karim menjelaskan tentang Taman kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) dan Taman pendidikan al-Qur'an (TPA) adalah sebagai berikut:

“Taman kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) adalah lembaga pendidikan Islam untuk anak-anak usia 4 – 6 Tahun, yang menjadikan santri mampu membaca al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya”.

“Taman pendidikan al-Qur'an (TPA) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak-anak usia 7 – 12 tahun, yang menjadikan santri mampu membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya”(2003 : 2).

Pada dasarnya TKA dan TPA adalah sebuah sistem pendidikan dan sarana pelayanan keagamaan non-formal yang dirancang berdasarkan uji-coba dan pengalamn cukup lama, khusus bagi remaja muslim, sistem ini akan mampu menampung hasrat dan keperluan belajar agama pada anak tanpa merasa terbebani dengan materi yang diformat mudah dan menarik, khususnya bagi anak-anak.

Penekanannya adalah bagaimana anak-anak bisa mengenal aksara al-Qur'an dengan baik dan benar, menjadikan kebiasaan dan kegemaran membaca al-Qur'an dan fasikh menurut kaidah ilmu tajwid ditambah dengan pelajaran agama lainnya. (Idris dan Karim, 2003 : 1).

C. Tinjauan Teoritik Tentang Kerukunan Umat Beragama

Pada dasarnya Pondok Pesantren khususnya Pendidikan agama Islam yang ada di dalamnya tidak berjalan diruang yang hamba artinya ada ketersinggungan antara pendidikan agama Islam dengan element-element lain dimasyarakat. Pondok Pesantren khususnya Pendidikan agama Islam yang diajarkannya berada ditengah-tengah masyarakat yang memiliki berbagai macam karakteristik baik budaya, bahasa, suku, agama, ideologi yang sangat plural yang tentu memiliki pengaruh terhadap eksistensi pondok pesantren.

Realitas tersebut tidak bisa dipungkiri oleh siapapun, maka pendidikan agama Islam yang ada di pesantren harus bisa menyesuaikan diri dengan hal tersebut, sebab jika tidak, akan tidak sesuai dengan fungsi dari pendidikan itu sendiri.

Setidak-tidaknya pendidikan diarahkan kepada bagaimana peserta didik mampu hidup yang layak dan beradaptasi dalam masyarakat serta

menyiapkannya untuk menghadapi masa depannya seperti yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I ayat 1 berbunyi “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (2003:1) Maka dari itu kegiatan pendidikan yang ada harus bisa berkesinambungan dalam menghadapi realitas masyarakat.

Sementara itu kita harus menyadari betapa penting arti dari sebuah pendidikan dalam menghadapi kehidupan dimasyarakat, baik dalam pola interaksi atau moral seperti yang diungkapkan HM. Hafi Ansori :” Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang baik dalam jiwa generasi muda dan memberikan siraman air, petunjuk dan nasehat, sehingga membuahakan sifat utama dalam jiwa yang kemudian membuahakan sifat baik serta cinta bekerja untuk berbakti kepada tanah air”(1982:27-28)

Yang paling utama ditanamkan adalah nilai-nilai agama kepada peserta didik sebab tanpa penanaman nilai-nilai agama akan terjadi degradasi nilai pada peserta didik dimasa yang akan datang, pentingnya penanaman nilai-nilai agama ini utamanya kepada generasi Islam karena mereka akan

berhadapan dengan masyarakat riil yang memiliki karakteristik yang sangat plural.

Polarisasi yang terjadi dengan purifikasikan pendidikan agama hanya sebagai bentuk dari penguatan spiritualitas dan religius yang tanpa menghadirkan aspek-aspek sosial maka pendidikan agama cenderung absurd dan semakin menjauhkan masyarakat dari persoalan yang sebenarnya.

Namun walaupun demikian adanya justifikasi antara dua kepentingan yaitu akherat dan dunia merupakan satu kesatuan yang tidak perlu adanya dermgasi didalamnya sehingga tidak muncul apa yang dinamakan dikotomi, Abdullah Fajar menyatakan bahwa masyarakat muslim mempunyai tujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam kesianubari dan fikiran-fikiran kaum muda agar mereka mencapai cita-cita hidup beriman.(1991:57)

Kalau ditinjau lagi lebih spisifik terhadap pendidikan agama Islam, jelas memiliki karakteristik tersendiri didalam mengembangkan pola kehidupan manusia atau peserta didik yang nanti akan dijadikan bekal hidup dimasyarakat, pendidikan agama Islam mengarah pada dua hal yaitu : 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri siswa 2) semua lembaga

pendidikan yang mendasarkan segenap program pendidikan atas pandangan serta nilai-nilai Islam.

Dari ungkapan diatas kita bisa melihat bahwa pendidikan yang ada, harus mengusahakan bagaimana agar peserta didik memiliki kesempatan untuk hidup sebagai orang yang beriman, kehidupan yang ada saat ini sangat rentan terhadap perkembangan peserta didik dari berbagai pengaruh yang akan membentuk kepribadian dan pola kehidupan peserta didik, jaman yang semakin global yang menyebabkan informasi yang ada mudah sampai kepada peserta didik dan tidak hanya berpengaruh positif tetapi juga negatif, peserta didik akan mendapatkan masukan-masukan nilai-nilai lain yang tidak mustahil hal itu tidak sesuai dengan ajaran dan nilai Islam. Maka sebagai filter atau back up dari persoalan ini adalah pendidikan agama baik itu dari pendidikan formal atau pendidikan non formal yang diharapkan mampu membekali peserta didik.

Harapan satu-satunya adalah pendidikan agama Islam baik jalur formal maupun non formal (luar sekolah). Disamping posisi pendidikan Islam di Indonesia merupakan sub sistem dari pendidikan nasional maka sudah barang tentu peranannya tidak lebih hanya sekedar partisipasi pendidikan dalam mengisi pembangunan, dan belum dapat diharapkan untuk secara dominan mampu mewarnai sistem pendidikan nasional beserta kebijakan pendidikan lain. Namun demikian sekecil apapun partisipasi pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional tentu masih kita harapkan memiliki

makna yang berarti dalam menghadapi kehidupan yang plural jarena itu pembenahan, pengembangan dan inovasi-inovasi dalam pendidikan Islam senantiasa harus dilakukan terus.

Kenyataan tentang keberadaan pendidikan Islam dinegara Indonesia juga dipertegas oleh Muslihah Musa, bahwa perhatian pemerintah yang dicurahkan pada pendidikan Islam sangatlah kecil porsinya padahal masyarakat Indonesia selalu diharapkan agar tetap, berada dalam lingkungan masyarakat yang sosial religius. (Ma'arif, 1991:11) Semua sadar bahwa yang bisa mendidik kepribadian seseorang adalah pendidikan agama meskipun bisa dinafikkan bahwa pendidikan umum juga mendidik kepribadian seperti apa yang diungkapkan oleh Sir Barsey bahwa sesungguhnya pembinaan kepribadian adalah tujuan tertinggi daripada pendidikan.(An-Nahlawi,1995:118) Namun jika pendidikan agama tidak diberikan kepada siswa secara seimbang maka pemahaman keagamaan peserta didik akan parsial.

Pengimplimentasian pendidikan Islam dalam kehidupan yang pluralistik sudah merupakan agenda yang tidak bisa dihindari oleh pendidikan Islam, karena pendidikan agama tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan rohani dari peserta didik serta hanya memberikan keyakinan yang lebih mendalam terhadap ajaran keagamaan utamanya Islam, namun sekaligus

harus memenuhi tuntutan yang lebih relevan dengan lingkungan dan masyarakat sebagai wujud manusia seutuhnya (insan kamil), sehingga generasi Islam tidak bisa hanya hidup secara eksklusif tapi harus lebih terbuka dengan lingkungan yang ada (inklusif) hal ini sebenarnya sesuai tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu sendiri seperti menurut beberapa tokoh yang dikutip dari Dr. Ahmad Tafsir berikut ini: al-Attas, menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Marimba, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya akhlak yang mulia. Munir Mursy menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia sempurna. (1991:46)

Ada beberapa hal yang harus kita perhatikan dalam memperbincangkan persoalan pendidikan agama Islam mampu mencetak generasi yang religius dan tetap memegang teguh ajaran Islam, maka pendidikan agama harus diberikan sesuai dengan posisinya guna membekali peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan secara proporsional dalam kehidupan sosialnya yang pluralistik.

Berbicara pesantren berarti bicara pendidikan dalam tataran praksis pendidikan agama Islam kita harus melihat beberapa hal yang terkait dengan pendidikan agama Islam itu sendiri, secara pasti kita akan melihat komponen yang ada di dalamnya, yang melingkupi pendidikan agama Islam itu sendiri

dan tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain, yang dinantinya akan terlihat kemampuannya untuk teraplikatif dalam kehidupan riil.

Berbicara mengenai tantangan pendidikan agamaislam dalam pluralistas umat bergama kita harus mengedepankan pemikiran yang memiliki wawasan bahwasanya agama merupakan urusan pribadi masing-masing, ia tidak lagi mempengaruhi serta membantu persepsi dunia atau dapat mengatasi persoalan sosial. Jika persepsi ini tidak terdapat pada masing-masing pemeluk agama maka klaim kebenaran akan terjadi pada setiap pemeluk agama, memang kita menyadari bahwasannya pendidikan agama adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi kita harus mengadakan justifikasi dengan persoalan yang lebih universal yaitu masalah pluralisme.

Persoalan pluralisme adalah persoalan yang tidak bisa dihindari akan selalu berhadapan dengan kenyataan pada setiap kehidupan manusia, namun bagaimana kita memaknai pluralitas itu suatu hal yang sangat esensial seperti salah satu dari pemahaman yang cukup relevan dengan pola kehidupan manusia, kita bisa melihat pemahaman dari Ahmad Wahid yang menganggap bahwa persoalan pluralitas merupakan persoalan ukhuwah Islamiyah dengan asumsi dan pemahaman dasar bahwa bahwa Islam itu universal sehingga semangat membangun persaudaraan, keterbukaan dalam pergaulan hidup, dan melakukan aneka macam corak kerja sama, dibangun seluas-luasnya

buat kalangan Islam maupun non Islam. Dari persepsi tersebut kita lebih melihat kedalam ajaran Islam itu sendiri dan pemahaman tentang ajaran Islam yang lebih universal, tidak terikat oleh aturan-aturan formal atau pada konteks sosial kultural dan menganggap itu semua adalah Islam.

Persoalan pluralisme tidak hanya menjadi persoalan keagamaan tapi juga persoalan-persoalan sosial yang ada diluar agama karena persoalan tersebut merupakan realitas sosial yang tak terhindarkan sehingga menjadi persoalan kemanusiaan yang universal, maka dari itu Mukti Ali seorang pioner dialog keagamaan menawarkan beberapa bentuk dialog keagamaan seperti yang dikutip Nur Faizin, 1) Dialog kehidupan 2) dialog dalam kegiatan sosial 3) dialog komunikasi pengalaman agama 4) dialog untuk do'a bersama 5) dialog diskusi teologi. Alasan mengapa Mukti Ali menyarankan adanya dialog tersebut yaitu :

- a) Pluralisme agama adalah kenyataan
- b) Keinginan yang kuat untuk mengadakan hubungan dengan orang lain
- c) Dialog membantu menumbuhkan percaya diri ketika bertemu dengan agama lain.
- d) Meningkatkan kerja sama saling menghargai, keadilan dan persahabatan
- e) Umat manusia hanya punya satu Tuhan
- f) Manusia adalah Saturday
- g) Alasan teologis agama-agama bisa mengambil sikap positif kepada agama lain
- h) Dialog merupakan perbuatan agama. (Faizin, 1998:38-40)

Menghadapi pluralisme dengan dialog dapat memperkaya wawasan keagamaan kedua belah pihak dalam rangka mencari kesamaan-kesamaan yang menjadi landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat dan usaha dari dialog tersebut tidak boleh menafikkan berbagai persoalan seperti halnya kerukunan harus diwujudkan dalam keseimbangan yang dinamis, kebebasan yang tidak merusak kerukunan dan kerukunan yang tidak mematikan kebebasan.

Perwujudan dari semua dapat diimplimentasikan melalui pencerdasan dan pencerahan dari segenap komponen dan elemen masyarakat beragama, yang paling mendesak adalah bagaimana pendidikan berfungsi sebagaimana layaknya mampu memberikan pemahaman kesadaran akan keagamaan yang universal sehingga tidak terjebak pada eksklusivitas dalam klaim apriori tentang suatu kebenaran yang dianutnya, sehingga terwujudlah umat yang mandiri dan memiliki keunggulan dan keyakinan keagamaan seperti yang dikehendaki, semua itu dapat tercipta bila mana setiap pemeluk agama menyadari dan telah mengalami pencerahan dengan jalan akumulasi sifat-sifat kedewasaan yang ditanam oleh pendidikan, dalam hal ini orientasi pendidikan agama untuk kerukunan umat beragama dalam konteks pendidikan untuk seluruh umat (*education for all*) perlu diterapkan.

Pola pendidikan yang memadukan antara teori dan praktik, menghadirkan nilai-nilai universal dan transendental dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan melalui pendekatan praxis pendidikan, kesadaran akan realitas sosial setiap manusia mampu terwujudkan, dari praxis pendidikan diharapkan realitas sosial tentang pluralitas tidak hanya hadir dalam diskursus, tetapi teraplikasi dalam pola yang membentuk karakter manusia yang inklusif dan terbuka tidak hanya mencerdaskan manusia secara kognitif tetapi hadir dalam penerapan kehidupan keseharian.

Realitas plural masyarakat merupakan suatu yang tidak dapat dihindari maka menuntut kepada semua pihak untuk dewasa dalam menanggapi persoalan serta dalam menjalankan kehidupan kesehariannya. Kedewasaan seseorang ditentukan kedewasaan berfikir dan cara memandang sesuatu maka dalam hal ini peran pendidikan sangat lah penting.

Pendidikan yang memiliki orientasi yang jelas dan tidak bersifat verbalistik, yang hanya diberikan pengetahuan menghafalkan ajaran-ajaran Islam tetapi tidak mampu mengerjakannya/melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran ajaran Islam hanya sebagai pengetahuan yang tidak bermakna spiritualitas hanya akan menjadikan agama gersang dan menjauhkan manusia dari persoalan-persoalan kemanusiaan itu sendiri. Kerusuhan yang terjadi di beberapa tempat selama ini di bagian-bagian wilayah Indonesia bukan berarti mereka tidak memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi kekeringan akan nilai-nilai spiritualitas menyebabkan mereka tidak melihat realitas secara dewasa. Sehingga agama hadir tidak sebagai agama untuk berhubungan dengan Tuhan tetapi menjadi kekuatan massa yang cenderung akan menjadi kekuatan politik sehingga terjadi persoalan. Karena agama yang hadir dalam bentuk institusi-institusi hanya akan menghadirkan kekerasan dan pemaksaan kebenaran.

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Jember.

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin sebuah institusi Islam yang dilahirkan atas kehendak dan kebutuhan masyarakat. Pesantren dengan masyarakat pembentuknya telah membentuk hubungan yang harmonis dan menjadi bagian yang tak terpisahkan atau subkultur tersendiri. Dengan sifatnya yang fleksibel, sejak awal kehadirannya pesantren ternyata mampu mengadapatasikan dirinya dengan masyarakat serta mampu memenuhi tuntutan masyarakat.

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin didirikan sekitar tahun 1978 oleh Al-marhum KH. A. Farouq bin Hasyim di Jalan Patimura sekaramg jalan Melati Jember dengan Akte Notaris No. 40 tahun 1979. Notaris Purnomo Adisusanto, SH.

Keadaan masyarakat pada saat belum ada Pondok masih awam terutama dalam hal keagamaan dan pendidikan. Mereka beriman tetapi banyak dari mereka tidak melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim,

misalnya banyak yang tidak sholat, tidak berpuasa dan lainnya. Tetapi walaupun begitu banyak dari mereka tidak sampai melakukan perbuatan yang meresahkan dan merugikan masyarakat lainnya, seperti mencuri, merampok. Mereka hidup damai dengan bertani.

Banyak dari masyarakat yang kemudian ingin belajar agama pada pesantren ini. Dengan bekal ilmu yang dimiliki, serta cara Al-marhum KH. A. Farouq bin Hasyim, mampu beradaptasi, berinteraksi, dan megajar beliau, mampu mendidik dan membina masyarakat menjadi yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan berahklaq mulia.

Kemudian dibangunlah bersama masyarakat, sebuah masjid kemudian sebuah gedung MTs dengan tiga kelas dan Madrasah Diniyah sebagai sarana untuk beribadah dan mengajarkan ilmu agama pada masyarakat.

Setelah sekian lama berjalan, kemudian banyak masyarakat dari desa lain yang ingin menjadi santri di pondok pesantren ini, walaupun kebanyakan dari berasal dari kota-kota lainnya.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin terletak di desa Jember Kidul Kecamatan Kaliwaates dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah barat berbatasan dengan persawahan
- b. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan penduduk
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan penduduk
- d. Sebelah utara berbatasan dengan perumahan penduduk

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa letak pondok pesantren Riyadlus Sholihin berada ditengah-tengah masyarakat desa Jember Kidul. (Wawancara dengan Pengasuh dan tokoh masyarakat tanggal 30 mei 2006).

3. Perkembangan Dan Pertumbuhan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

Pada awal pendiriannya, sarana yang tersedia hanya masjid dan gedung tiga kelas yang itupun berasal dari swadaya masyarakat sekitar dan dari dana yang dikeluarkan oleh pendiri sendiri. Kemudian dibentuklah Madrasah Ibtidaiyah (MI) hanya sampai empat kelas saja, dengan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pondok pesantren sendiri, yakni 100 % pelajaran agama. Mayoritas siswanya berasal dari desa sekitar sendiri baik yang laki-laki maupun perempuan, hanya sebagian saja yang berasal dari daerah lain.

Kemudian karena yang ingin belajar semakin bertambah banyak, maka dibangunlah asrama santri putra yang terbuat dari bambu sebanyak

tiga kamar, kemudian dibangun juga asrama untuk putri sebuah bangunan berlantai satu sejumlah tiga kamar.

Sistem pengajarannya selain pengajian klasikal, juga pengajian kitab non-klasikal dengan metode tradisional yakni sorogan, wetonan dan bandongan, yang dilaksanakan siang hari untuk Madrasah Ibtidaiyah dan pagi hari serta malam hari untuk pengajian kitab atau non-klasikal.

Kemudian setelah sepeninggal Al-marhum KH. A. Farouq bin Hasyim kemudian memberikan mandat kepada putranya untuk memperbaiki pendidikan dan sarana yang ada. Oleh karena itu pada Tahun 1988 dibangunlah sebuah gedung bertingkat satu Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah diniyah. Dengan demikian berubahlah status MI Riyadlus Sholihin ini dengan status terdaftar dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah yakni 30 % pelajaran Agama dan 70 % pelajaran umum.

Kemudian sejalan dengan banyaknya santri yang ingin belajar dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan, akhirnya Pondok Pesantren melakukan berbagai pengembangan, mulai dari pengembangan dalam hal fisik yakni penambahan jumlah kamar serta bangunannya, sampai pengembangan lembaga-lembaga pendidikan, antara lain:

a. Mendirikan Raudlatul Atfal (RA) pada Tahun 1979.

- b. Mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada Tahun 1979
- c. SLTP Plus, status diakui didirikan pada tahun 1982.
- d. Madrasah Aliyah Keagamaan MAK 1998.
- e. Mendirikan Madrasah Aliyah (MA) pada Tahun 2000.
- f. Bersama dengan pendirian MA juga kemudian dibentuk Yayasan Pendidikan Agama Islam yang membawahi seluruh unit pendidikan yang ada di Pondok Pesantren ini.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ada dua potensi besar yang dimiliki Pondok, yakni pendidikan pengembangan masyarakat. Sesuai dengan dengan potensi ini Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin juga membentuk lembaga yang khusus diberikan pada masyarakat sekitar, seperti Lembaga Majelis Taklim, ceramah pada tiap kegiatan-kegiatan sehari-hari besar Islam (PHBI).

Untuk lebih jelasnya tentang masalah pertumbuhan Pondok Pesantren, dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut ini:

Tabel. 1

Keadaan Bangunan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1	Untuk umum

2	Mushalla	3	Untuk Santriwati, TPQ
3	Asrama Putra	10 Kamar	Permanen
4	Asrama Putri	10 Kamar	Permanen
5	Kantor Pondok Pesantren	2 Ruang	Putra-dan Putri
6	Koperasi	1	Putra-dan Putri
7	Ruang Madrasah Ibtidaiyah	7 Ruang	Permanen
8	Ruang MTs dan MA	7 Ruang	Tingkat 2
9	Ruang RA	5 Ruang	Permanen

Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren.

Tabel. 2

Keadaan Ustadz / Guru Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

No	Guru / Ustadz	Jenis Kelamin		Keterangan
		L	P	
1	Guru Diniyah	9	2	11
2	Guru Al-Qur'an	9	10	19
3	Guru TPQ			10
4	Guru RA / TK		5	5
5	Guru Madrasah Ibtidaiyah	4	9	13
6	Guru Madrasah Tsanawiyah	14	2	16
7	Guru Madrasah Aliyah	10	1	11

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren dan Sekolah / Madrasah.

Tabel. 3

Keadaan Santri Dan Siswa Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

No	Santri / Siswa	Jenis Kelamin		Keterangan
		L	P	
1	Pondok Pesantren	98	105	213
2	Madrasah Diniyah	98	105	213
3	RA			56
4	Madrasah Ibtidaiyah	93	98	191
5	Madrasah Tsanawiyah	47	68	115
6	Madrasah Aliyah	19	15	34

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren / Madrasah.

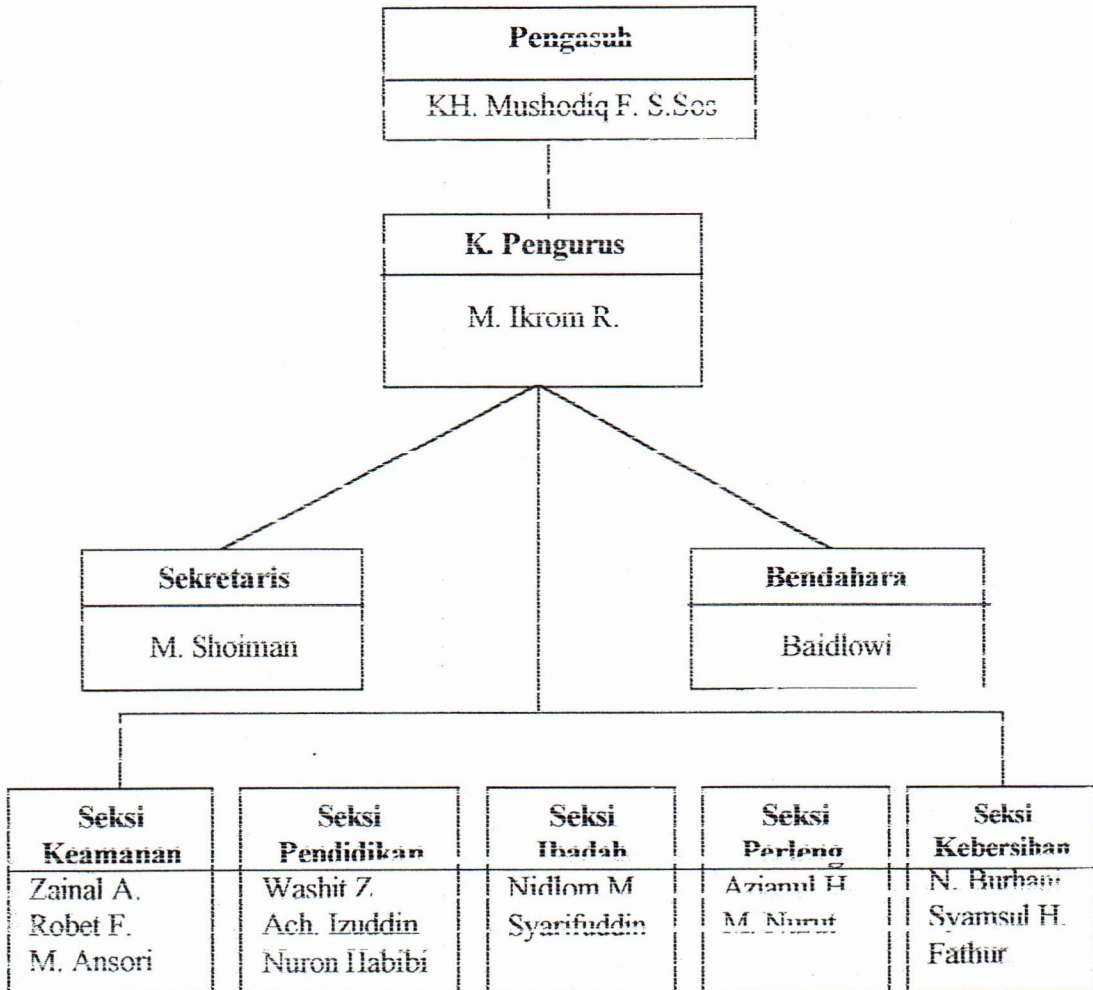
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

Dalam hal ini ada dua kepengurusan yakni kepengurusan Pondok Pesantren putra dan putri. Secara lengkap struktur tersebut adalah sebagai berikut:

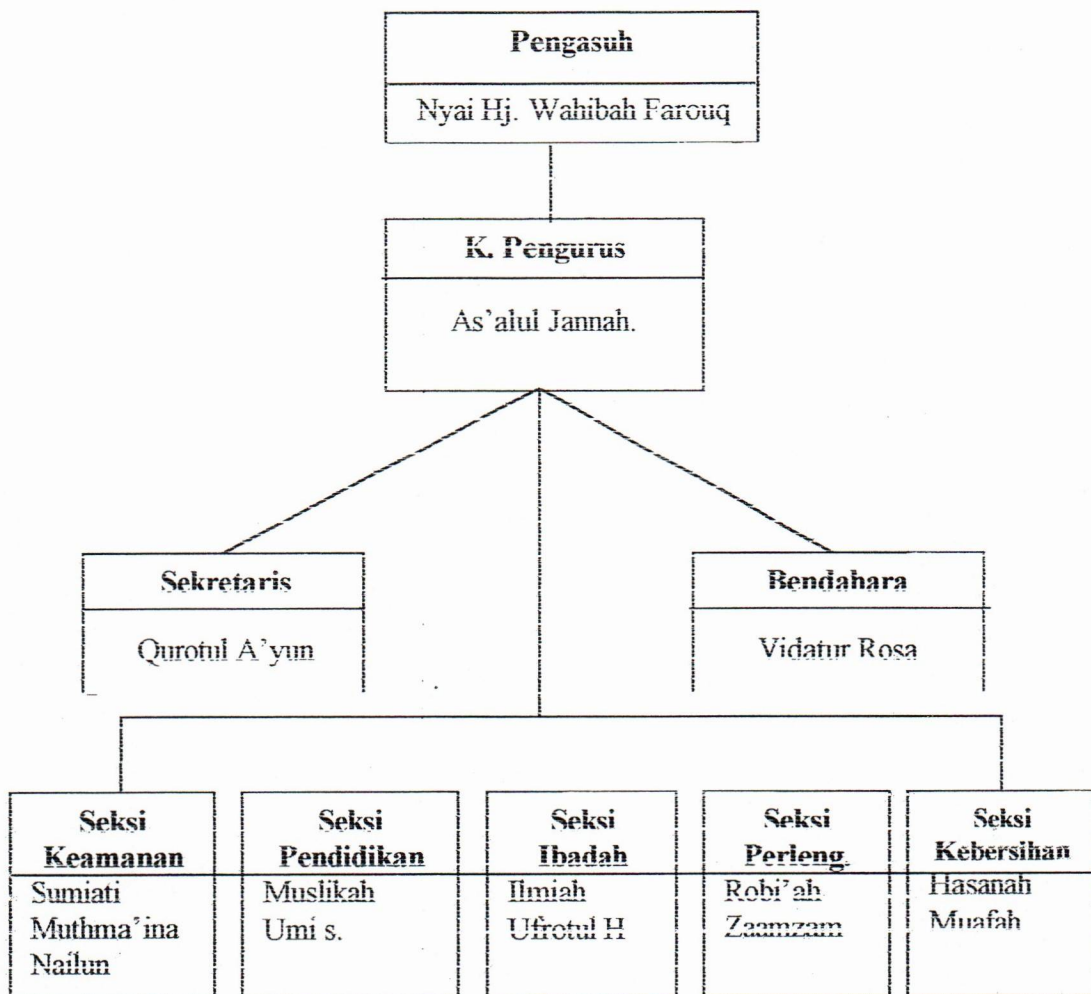
STRUKTUR

PONDOK PESANTREN PUTRA RIYADLUS SHOLIHIN

PERIODE 2006



STRUKTUR
PONDOK PESANTREN PUTRI RIYADLUS SHOLIHIN
PERIODE 2006



5. Tujuan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

Tujuan Pondok Pesantren satu dengan yang lainnya berbeda, hal ini dipengaruhi oleh pengasuhnya sendiri, walaupun secara umum tujuannya sama. Adapun tujuan didirikannya Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin adalah sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat yang Islami.
- b. Ikut serta mempersiapkan generasi penerus bangsa yang beriman, dan bertaqwa kepada Allah swt. Memiliki wawasan keagamaan yang luas, memiliki bekal keterampilan dan kemampuan teknologi.

Oleh karena itu untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, maka Pondok Pesantren berusaha mengembangkan pendidikan dengan membuka dua jalur pendidikan, yakni pendidikan jalur sekolah dan pendidikan luar sekolah sebagai ciri dan tujuan utama Pondok Pesantren .

6. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

Kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin sangat beragam sekali mulai dari kegiatan harian, mingguan dan juga Tahunan.

Tabel.4

Jadwal Kegiatan Harian Santri

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	04.15-04.45	Shalat Subuh	Semua Santri
2	04.45-05.45	Pengajian Al-Qur'an	Semua Santri
3	05.45-06.15	Piket Keberhasilan	Siswa MTs dan MA
4	06.30	Madrasah Diniyah	RA dan MI
5	07.00-12.30	Sekolah Formal	
6	12.30-12.45	Jamaah Dhuhur	Semua Santri
7	13.00-17.30	Sekolah Formal	MTs dan MA
8	15.30-16.30	TPQ	RA dan MI
9	17.45-18.15	Jamaah Maghrib	Semua Santri
10	18.15-19.00	Pengajian Al-Qur'an	Semua Santri
11	19.00-19.30	Jamaah Isya'	Semua Santri
12	19.30-21.30	Madrasah Diniyah	Semua Santri
13	21.30-22.15	Belajar Bersama	Semua Santri
14	22.15	Makan Malam dan Istirahat	Semua Santri

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren.

Pada program pengajian Al-Qur'an yang dilaksanakan pada Magrib dan ba'da Subuh, materi yang diajarkan bukan membaca Al-Qur'an saja, akan tetapi tiap hari selalu berganti disesuaikan dengan jadwal yang ada. Dan ini berlaku bagi semua santri putra dan putri. Berikut ini jadwal pengajian Al-Qur'an:

Tabel. 5

Jadwal Kegiatan Pengajian Al-Qur'an

NO	Hari	Waktu	
		Ba'da maghrib	Ba'da Subuh
1	Senin	Al-Qur'an	Surat-surat Pendek
2	Selasa	Al-Qur'an	Al-Qur'an
3	Rabu	Syahadah	Gharib
4	Kamis	Yasin Fadhlilah	Al-Qur'an
5	Jum'at	Al-Qur'an	Yasin dan Waq'ah

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren.

Selain kegiatan harian diatas juga masih banyak kegiatan lain, antara lain sebagai berikut:

- a. Kursus Qiro'ah yang dilaksanakan pada Jum'at pagi.
- b. Latihan Khitobah (pidato) dilaksanakan 1 bulan 2 kali.
- c. Diniyah yang dilaksanakan tiap malam Jum'at.
- d. Hadrah yang dilaksanakan tiap malam Jum'at untuk putra.
- e. Kursus Bahasa Inggris dilaksanakan Jum'at pagi.
- f. Dan kegiatan lain yang dilaksanakan oleh organisasi Pondok. (Sumber Data: Dokumentasi dan Interview Dengan Pengurus Pondok Pesantren Putra Dan Putri).

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil observasi, interview dan studi dokumentasi yang dilakukan, maka akan diuraikan tentang kontribusi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, baik dalam bentuk lembaga pendidikan sekolah maupun luar sekolah sebagai berikut:

1. Perana Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dibidang pendidikan terhadap kerukunan umat beragama

Pondok pesantren merupakan suatu komponen yang selalu konsisten dalam memperjuangkan pendidikan, sejak berdirinya sampai sekarang. Kekonsistenan pesantren dalam membangun umat dengan jalan pendidikan memiliki ciri khas tersendiri yaitu pendidikan yang selalu

diajarkan adalah pendidikan agama Islam, dengan cirri khas kesalafanya walaupun pada decade terakhir ini banyak pesantren yang sudah mengarah ke modernisasi dengan jalan mendirikan pendidikan formal. Demikian juga pondok Pesantren Riyadlus Sholihin.

Perkembangan yang terjadi dipondok pesantren Riyadlus Sholihin yang telah mengikuti tuntutan perubahan jaman yaitu dengan adanya pendidikan formal merupakan satu bukti bahwa pesantren ini tidak kaku dalam pendirian (wawancara dengan Ustad Samsul Arifin 17 Juni 2006). Tidak kakunya dalam memegang prinsip untuk selalu mengikuti tuntutan jaman dengan memformulasikan keberadaan dan fungsi-fungsi dari Pesantren terjadi juga dalam pergaulan atau menyikapi persoalan yang berkembang dalam masyarakat.

Pesantren Riyadlus Sholihin selalu menegaskan kepada para santrinya agar bersekap toleran terhadap orang yang tidak sefaham atau tidak seagama sekalipun (wawancara dengan Ustad Samsul Arifin 17 Juni 2006) sebagaimana dicontohkan dalam ajaran agama yaitu saling menghormati dan menghargai kepada semua yang berbeda.

Toleransi yang yang dikembangkan oleh Pesantren Riyadlus Sholihin dapat dilihat pada beberapa kiprah pesantren didalam masyarakat

dalam mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai antara sesama muslim.

Pesantren Riyadlus Sholihin yang berada dipinggiran kota berdekatan dengan etnis cina dan orang-orang yang memeluk agama non Islam sehingga peran yang dimainkan oleh Pesantren Riyadlus Sholihin dalam mendidik santri agar menghormati masyarakat yang ada di sekitar Pesantren Riyadlus Sholihin penting dilakukan (wawancara ustadz Samsul, 3 Juni 2006).

Bahkan lebih jauh Pesantren Riyadlus Sholihin seringkali dijadikan rujukan islah jikaa terjadi konflik antara muslim dan non muslim di kelurahan Jember Kidul terutama hal ini diakui oleh Wansin seorang warga Tionghua yang pernah hampir bentrok dengan masyarakat pada decade 1998 yang lalu maka Wansin pada saat itu minta perlindungan dan sekaligus jalan tengah pada Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin (wawancara, 3 Juni 2006).

Disamping itu Pesantren Riyadlus Sholihin juga berkiprah dalam menyelesaikan konflik antara saat adanya pembangunan Kelenteng atau tempat ibadah di Kecamatan Kaliwates yaitu di Kelurahan Kaliwates pembangunannya sempat ditentang oleh masyarakat (Wawancara, Samsul tanggal 3 Juni 2006).

Secara garis besar peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam bidang pendidikan terhadap kerukunan umat beragama dapat dikategorikan dalam tiga hal yang termaktub dalam dialog yaitu 1. Dialog wacana 2. Dialog kerjasama 3. Dialog peradaban (Wawancara ustadz Samsul Arifin, 17 Juni 2006)

1. Peran pendidikan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam Dialog Wacana

Dalam mengembangkan suatu sikap toleran terhadap orang-orang yang beragama non Islam Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin banyak melaksanakan diskusi-diskusi dengan mengembangkan suatu wacana besar tentang kerukunan umat beragama.

Kebebasan berfikir dan diskusi yang intens dilalukan oleh para santri dengan sesama santri atau dengan para ustadz, sehingga persoalan toleransi menjadi suatu hal yang menarik dibicarakan dan selalu menemukan gagasan-gagasan baru dalam berkomunikasi dengan warga non muslim.

Dialog wacana yang dilakukan ini memberikan akses yang penting terhadap pemahaman santri akan arti menghormati orang yang tidak sefaham atau tidak seagama (wawancara, Ustadz Samsul Arifin tanggal 17 Juni 2006).

2. Peran pendidikan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam Dialog kerjasama.

Dalam beberapa kesempatan observasi terlihat jelas bagaimana para santri berbaur dengan masyarakat dalam efent-efent tertentu untuk kepentingan bersama, seperti kerja bhakti pada kegiatan dikelurahan. Dimana masyarakat dari berbagai komponen dan agama bersatu dengan santri untuk kerjasama membersihkan lingkungan, serta kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang lain.

Kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat secara luas dan santri menjadi keakraban dan saling toleran serta saling memahami antara satu orang dengan yang lain. Menurut Ustadz Samsul kegiatan yang melibatkan santri dengan masyarakat non Islam menghilangkan persepsi buruk pada diri santri tentang orang lain demikian sebaliknya, sehingga menimbulkan kerja sama (wawancara tanggal 17 Juni 2006)

3. Peran pendidikan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam Dialog peradaban

Pesantren merupakan bagian dari anggota masyarakat dimana pesantren hidup ditengah-tengah masyarakat yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang terus berkembang dan berubah. Pesantren memiliki sikap elastis dan menghargai setiap perubahan yang terjadi dimasyarakat

sehingga *sock culture* yang terjadi dalam masyarakat tidak banyak terjadi dipesantren.

Menurut ustadz Samsul banyak usaha yang dilakukan oleh pesantren agar para santri memahami tentang perubahan-perubahan kebudayaan serta perdaban yang ada, sehingga santri tidak cenderung kolot dan seakan anti perubahan (wawancara tanggal, 17 Juni 2006).

Demikian juga santri dan pesantren menjadi contoh kepada masyarakat bahkan menjadi *agent of change* sehingga akhirnya pesantren tetap survive dalam membina masyarakat.

2. Peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin di Bidang Pendidikan Formal terhadap kerukunan umat beragama.

Sesuai dengan USPN No. 20 Tahun 2003 maka Pendidikan Sekolah meliputi Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi.

Peran yang diberikan dan dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin melalui jalur Pendidikan Sekolah adalah:

a. Raudlatul Atfal (RA)

Merupakan pendidikan pra sekolah dengan masa belajar paling lama 3 (tiga) Tahun sebelum memasuki Sekolah Dasar.

Raudlatul Atfal Riyadlus Sholihin adalah lembaga pendidikan prasekolah yang didirikan pada Tahun 1979. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan Pondok Pesantren sendiri disamping juga kurikulum umum yang bertujuan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan emosional siswa. Sehingga nantinya mempunyai kemampuan dan kesiapan memasuki Madrasah Ibtidaiyah.(Interview Dengan Kep. RA. Nyai. H. Muzayanah Tgl. 10 Juni 2006).

Materi yang disampaikan antar lain:

- a. Menghafal do, a sehari-hari kegiatan sehari-hari.
- b. Menghafal surat-surat pendek.
- c. Belajar huruf hijaiyah dan latin.
- d. Belajar menyanyi.
- e. Belajar menari dan bermain.(Interview dengan Guru: Umi Hanik Tgl. 16 Juni 2006).

Untuk bisa menciptakan suasana yang menyenangkan dan menunjang pencapaian tujuan yang diinginkan, diperlukan sarana yang memadai. Sampai saat ini keadaan sarana di RA Riyadlus Sholihin adalah:

Tabel. 6

Keadaan Sarana RA Riyadlus Sholihin Tahun 2006

NO	Sarana	Jumlah
1	Ruang belajar	2 Ruang (A dan B)
2	Kantor	1 Ruang
3	Ruang bebas/bermain	1 Ruang
4	Peralatan Bermain	1 Ruang
5	Musallah	1 Ruang
6	Dapur	1 Ruang
7	Kamar Mandi	1 Kamar

Sumber data: Kantor RA Riyadlus Sholihin 2006.

Dari uraian diatas, jelas RA Riyadlus Sholihin berusaha untuk mencetak siswa mempunyai bekal dan kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Tabel. 7

Keadaan Guru dan Siswa RA Riyadlus Sholihin

Th. Pelajaran 2005 / 2006

Kelas	Siswa		Jumlah	Guru
	L	P		
				Umi Hanik

A	15	16	31	Nanik Rini. S
B	10	15	25	Suriyati Siti Amonah

Sumber Data: Dokumen RA Riyadlus Sholihin

b. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Riyadlus Sholihin

Madrasah Ibtidaiyah Riyadlus Sholihin merupakan lembaga pendidikan sekolah pertama yang didirikan, yakni pada tahun 1978. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Depag RI., dengan 30 % pelajaran Agama dan 70 % pelajaran umum.

Siswa Madrasah Ibtidaiyah mayoritas berasal dari sekitar Pondok Pesantren sendiri dan sedikit yang berstatus santri Pondok. Sepertinya mereka lebih memilih Madrasah Ibtidaiyah Riyadlus Sholihin ini sebagai tempat putra-putrinya mencari ilmu. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Rifai'I bahwa: beliau memilih Madrasah Ibtidaiyah karena ingin putra-putrinya mempunyai bekal keilmuan yang seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama.

Tabel. 8

Keadaan guru Madrasah Ibtidaiyah Th. Pelajaran 2006

NO	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	A. Rifa'I, SAg	Kamad. / Guru	S1 UIJ
2	Nur Samah	Wali Kelas / Guru	D3 STIE
3	Ny. Muzayannah	Wali Kelas / Guru	MA
4	Ninik	Wali Kelas / Guru	D3 SKIP
5	Rusmiati	Wali Kelas / Guru	D3 STIE
6	Nanik	Wali Kelas / Guru	D3 STKIP
7	Maria Ulfa	Wali Kelas / Guru	D2 STIE
8	Syaifuddin Zuhri	Guru	S1 FKIP
9	Rida Sri Wahyuni	KTU / Guru	SMEA
10	Susanti	Guru	MAN
11	Siti Aminah Z.	Guru	MAN
12	Umi Hanik	Guru	MAN
13	Shofiyullah A.	Guru	SMU

Sumber Data: Kantor MI Riyadlus Sholihin 2006

Tabel. 9

Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Riyadlus Sholihin Th. Pelajaran 2005 / 2006

NO	Kelas	Siswa		Jumlah
		L	P	
1	I	20	18	38
2	II	20	15	35
3	III	19	16	30
4	IV	10	20	30
5	V	10	16	26
6	VI	14	13	27
Jumlah		93	98	191

Sumber Data : Kantor MI Riyadlus Sholihin.

c. SMP Plus Riyadlus Sholihin

SMP Plus berdiri tahun 1982 dengan memakai kurikulum

Depag. RI., 30 % Pengetahuan agama dan 70 % pengetahuan umum.

TABEL 10
KEADAAN GURU SMP PLUS RIYADLUS SHOLIHIN TAHUN PELAJARAN
2005/2006

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1.	Syaifuddin	KASEK	S1 IAIN
2	Drs. As'ad Malik	Guru	S1 IKIP
3	Drs. A. Mufid	Guru	S1 UNEJ
4	Habibullah	Guru	S1 IKIP
5	Mualimah	Guru	MA
6	Drs. Abdur Razad	Guru	S1 STIE
7	Drs. Nur Buat	Guru	S1 STIE
8	Ihwandi SPd	Guru	S1 STKIP
9	Imam Yahya BA.	Guru	S1 STKIP
10	Drs. Joni	Guru	S1 UNEJ
11	Subandi	Guru	SMEA
12	Maftuhin	Guru	MA
13	Istiqomah S.Aq	Guru	S1 IAIN
14	Taufikur Rahman	Guru	MAN
15	Eli Fauziyah S.Ag.	Guru	S1 IAI
16	Muzayyanah	Guru	MA
17	Sulasmono	Guru	SMEA

Sumber Data : Kantor SMP Plus

TABEL 11
 JUMLAH SISWA SMP PLUS RIYADLUS SHOLIHIN TAHUN PELAJARAN
 2005-2006

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		L	P	
	I	18	26	44
	II	16	20	36
	III	13	22	35
Jumlah		47	68	115

Sumber Data : Kantor SMP Plus

d. Madrasah Aliyah Keagamaan Riyadlus Sholihin

Madrasah Riyadlus Sholihin didirikan pada tahun 1998 adalah merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah setingkat SMU, hal ini sebagai upaya memenuhi kebutuhan masyarakat dan santri. Menurut kepala Madrasah Drs Satuyar bahwa didirikannya MAK ini untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dan wali sntri yang ingin meningkatkan pendidikan putra putrinya kejenjang yang lebih tinggi tanpa harus mencari atau memindahkan putranya ketempat lain.

Selain itu tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Pondok Pesantren baik pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Fenomena yang ada sekarang ini bahwa masyarakat tidak lagi menganggap Pondok Pesantren hanya tempat untuk mencari ilmu agama saja tetapi juga pengetahuan umum lainnya ataupun keduanya. Kenyataan di Pondok Pesantren setelah santri lulus dari satu jenjang pendidikan tertentu akan pindah dari Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena memang pada waktu itu di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin pendidikan hanya sampai pada SMP saja.

Jadi santri yang ada disana hanya setingkat atau seumur SMP saja mungkin sekitar usia maksimal 17 Tahun. Hal ini berakibat pada mutu pendidikan agama khususnya pelajaran kitab sekaligus mutu alumninya.

Pernyataan ini ditegaskan oleh wakil pengasuh Taufiqurrahman S.Ag. bahwa tujuan mendirikan MA adalah untuk mengembangkan dan memperbaiki pendidikan masyarakat sekitar, karena selama ini mereka kurang memperhatikan pendidikan putra-putrinya. Mereka hanya menyekolahkan sampai pada tingkat SMP saja, setelah itu kalau tidak kawin membantu orang tuanya.(Wawancara Dengan Tgl. 28 Juni 2001).

Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum MA dengan 30 % pengetahuan agama dan 70 % pengetahuan umum.

Karena masih baru satu tahun yang kalau didirikan maka siswanya masih sangat minim, berjumlah 32 siswa. Sebagai berasal dari santri Pondok Pesantren dan sebagian lagi santri luar Pondok yang hanya sekolah dan mengaji saja tidak menempati Pondok.

Kendala yang dihadapi dalam mewujudkan pengembangan MA Riyadlus Sholihin ini adalah berasal pendidikan dari masyarakat yang masih kurang memperhatikan pendidikan dari masyarakat putra-putrinya kurang memotifasinya. Selain itu dari faktor internal lembaga sendiri yang sepertinya masih kurang persiapan dan banyak yang perlu dibenahi seperti masalah administrasi maupun dari kurangnya tenaga pendidik. (Wawancara dengan KTU. Syaifuddin Tgl. 29 Mei 2006).

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan MA Riyadlus Sholihin ini dapat dilihat dibawah ini:

Tabel. 12

Keadaan Guru MA Riyadlus Sholihin Th. Pelajaran 2005/2006

NO	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Drs. A. Mufidz	Kamad. / Guru	S1 UNEJ
2	Drs. As'ad Malik	Guru	S1 IKIP
3	Syaifuddin	Guru	S1 IAIN
4	Habibullah S.Pd	Guru	S1 IKIP
5	Ir. Nurhayati	Guru	S1 UGM
6	Imam Yahya	Guru	D3 STKIP
7	Drs Yusuf A.	Guru	S1 UNEJ
8	Rendo Buono S.S	Guru	S1 UNEJ
9	Iswandi S.Pd	Guru	S1 STKIP
10	Abd. Kholiq S.Ag	Guru	S1 UNMUH
11	Drs. Nur Buat	Guru	S1 STIE
12	Istiqomah S.Ag.	Guru	S1 IAIN
13	Muallimah	Guru	MA

Sumber Data: Kantor MA Riyadlus Sholihin 2006

Dari seluruh kegiatan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren pemahaman terhadap kerukunan umat beragama tidak dibahas secara langsung tetapi masuk dalam setiap pembahasan-pembahasan (Wawancara Gus Fikri, 17 Juni 2006)

3. Peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Dalam Bidang Pendidikan Non Formal terhadap kerukunan Umat beragama.

Dalam masalah pendidikan sepertinya Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin tidak lebih memfokuskan dan mementingkan antara Pendidikan Sekolah maupun Pendidikan Luar Sekolah, keduanya sama-sama penting dan harus dikembangkan untuk membentuk santri yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berahlakul karimah. Namun memang dalam bidang Pendidikan Diniyah dan kegiatan Pondok yang lainnya. Semua khususnya santri Pondok juga mempelajari agama lebih mendalam.

Untuk lebih jelasnya mengenai kontribusi Pondok Pesantren dalam bidang pendidikan luar sekolah, berikut ini akan dideskripsikan dari masing-masing program:

a. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Biasanya lembaga ini dibagi menjadi pada 3 tingkatan yaitu: Ula, Wustha dan 'Ulya.

Madrasah Diniyah Riyadlus Sholihin merupakan lembaga pendidikan yang wajib diikuti oleh seluruh santri Pondok. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala Madrasah Diniyah Riyadlus Sholihin, Taufiqurrahman bahwa Madrasah Diniyah merupakan program inti dan

paling pokok yang harus diikuti oleh seluruh santri. Karena program ini bertujuan untuk mencetak santri yang mempunyai bekal keagamaan yang kuat, dan mencetak kader-kader ulama yang diharapkan yang kuat dan nantinya mencetak kader-kader ulama yang diharapkan nanti dapat diaplikasikan dan berguna bagi masyarakat lainnya.

Kurikulum yang dipakai adalah 100 % kurikulum pondok, dilaksanakan pada pagi hari dan dilanjutkan pada malam harinya. Hal ini diakibatkan karena kurangnya tenaga pengajar dan terbenturnya dengan pelaksanaan sekolah formal.

Madrasah Diniyah ini sekaligus merupakan program pengajian kitab yang seharusnya antara keduanya berbeda dalam pelaksanaannya. Tetapi karena kurangnya tenaga pengajar maka pengajian kitab hanya cukup pada Madrasah Diniyah saja.

Pada tahun 2006 ini, karena kendala usia satri yang relatif sangat muda dan kemampuan memahami kitab sangat rendah, maka akibatnya berpengaruh pada jenis dan tingkatan kitab yang harus disesuaikan dengan kemampuan Santri. Menurut KH. Abd. Malik selaku pengasuh sekaligus ustadz pada Madrasah Diniyah ini bahwa beliau tidak akan memberikan pelajaran atau pengajian kitab yang kualitasnya tidak sesuai dengan kemampuan santri, karena hal itu menurut beliau akan sia-sia saja dan kurang efektif.

Beliau juga mengatakan bahwa kenyataan santri sekarang sepertinya lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada pelajaran yang ada disekolah formal. Mungkin sebagian santri yang tidak sekolah dan hanya ingin belajar agama saja yang sangat antusias dan bersemangat untuk belajar dengan giat dan sungguh-sungguh.

Madrasah Diniyah sebagai lembaga yang efektif menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai agama dan media untuk mencetak santri dan masyarakat yang bertaqwa, berilmu dan berahklakul karimah.(Wawancara Dengan KH.Abd. Malik dan Taufiqurrahman pada Tgl. 19 Juni 2006).

Adapun materi yang diajarkan pada Madrasah Diniyah Riyadlus Sholihindan jumlah Ustadz-ustadzahnya dapat dilihat dibawah ini:

Tabel. 13

Keadaan Ustadz dan Ustadznya (guru)

Madrasah Diniyah Tahun Pelajaran 2005 / 2006

NO	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	KH. Abd.. Malik	Pengasuh / Guru	PP.Sidogiri
2	Taufiqurahman	Kepala Madrasah	PP.Sidogiri
3	Ny. Muzayana	Guru	PP.Bangil
4	H. Abdullah	Guru	PP.Genggong
5	Habibullah	Guru	S1 IKIP
6	Abd. Kholiq	Guru	S1 UNMUH
7	Istiqomah	Guru	S1 IAIN
8	Maftuhin	Guru	MA
9	Sulasmono	Guru	SMEA
10	Sofiyullah	Guru	SMU
11	A. Mufidz	Guru	S1 UNEJ
12	Muallimah	Guru	MA

Sumber Data: Dokumen MD Riyadlus Sholihin 2006

Tabel. 14

Keadaan Santri Madrasah Diniyah Riyadlus Sholihin
Tahun Pelajaran 2005 / 2006

NO	Kelas	Siswa		Jumlah
		L	P	
1	I	34	40	74
2	II	30	43	73
3	III	34	22	56
Jumlah		98	105	203

Sumber Data : Kantor MD Riyadlus Sholihin 2004.

b. Pengajian Al-Qur'an

Pengajian Al-Qur'an bagi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin merupakan program yang sangat vital, dan juga wajib diikuti oleh semua santri, baik laki-laki maupun perempuan, junior maupun senior. Tujuannya adalah untuk menciptakan santri qur'ani yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dari segi tajwid, mahroj maupun intonasi untuk kemudian dipahami, dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan berguna bagi masyarakatnya.

(Wawancara dengan Wakil Pengasuh: Hasbullah. S. Pd. Pada Tgl. 21 Juni 2006).

Sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem Khalaqoh/kelompok. Dalam arti bahwa santri dikelompokkan menurut kemampuan masing-masing dalam berbeda materinya. Kelompok I merupakan kelompok santri yang baru masuk dan kemampuan membacanya masih tingkat dasar. Materi yang ditekankan adalah perbaikan makharijul huruf dan kelancaran membaca. Kelompok II sebagai lanjutan dari kelompok I, dimana materi yang ditekankan adalah tajwid dan kelancaran membacanya. Kelompok III sebagai sebagi tahap terahir dengan materi pengetahuan dan penguasaan tentang kesulitan-kesulitan atau bacaan-bacaan sulit yang dikenal dengan istilah *Gharib*. Setelah dari kelompok III kemudian diadakan seleksi atau ujian Al-Qur'an diberi tugas membimbing santri dari kelompok I dan II. (Wawancara Dengan Pengurus Bid. Pendidikan, Muthaqim. Tanggal, 21 Juni 2006).

Metode pengajaran antara kelompok I sampai III sama, yakni santri membaca ayat yang diiringi ketukan oleh bimbingan. Setelah itu dipertanyakan masalah nama-nama bacaan al-Qur'an atau tej'widnya

satu persatu kemudian membaca bersama-sama.(Wawancara dengan Ust. Sa'dullah Tgl, 24 Juni 2006).

Untuk lebih jelasnya masalah jumlah Ustadz / ah dan jumlah santri dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel. 15

Kedaaan Ustadz dan Ustadzah dan Santri Pengajian Al-Qur'an Tahun 2006

NO	Ustadz/Ustadzah	Kelompok	Santri	Jumlah
1	2	3	4	5
1	Habibullah	III	Putra	25
2	Taufiqurrahan	III	Putra	
3	Sulasmono	II	Putra	33
4	Sofiyullah	II	Putra	
5	Abdullah	II	Putra	
6	Ulumuddin	I	Putra	40
7	Ahmad Yani	I	Putra	
8	Acmad Rozi	I	Putra	
9	Ny. Rahma	III	Putri	35
10	Ny. Muzayanah	III	Putri	
11	Sa'dullah	III	Putri	
12	Fitriyah	II	Putri	
13	Siti Anisah	II	Putri	40

14	Susanti	II	Putri	
15	Siti Amainah	II	Putri	
16	Ernawati	I	Putri	
17	Fatonah	I	Putri	40
18	Qmariyah	I	Putri	
19	Kholifah	I	Putri	

Sumber Data : Dokumen PP Riyadlus Sholihin

Perlu diketahui santri yang mengikuti program ini bukan hanya santri Pondok saja. Tetapi sebagian dari masyarakat sekitar yang sekolah di lembaga formal Pondok Pesantren ini.

Dari penjelasan diatas, dapat dipastikan bahwa dalam program pengajian Al-Qur'an ini Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin memandang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari sistem yang dirapkan serta pembagian mimbingan yang proporsional dan efektif. Sehingga setiap perkembangan kemampuan membaca dan memahami al-Qur'an.

Dengan demikian santri diharapkan lebih memahami mencintai dan menghayati al-Qur'an untuk kemudian disiplin dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman mencapai keselamatan dunia dan akhirat dan berguna bagi masyarakatnya.

c. **Majlis Ta'lim**

Yang dimaksud majlis ta'lim dalam hal ini adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh kelompok Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin berupa pengajian untuk masyarakat sekitar Pondok Pesantren khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jumat sore yang dipimpin oleh salah satu pengasuh. Pada awalnya kegiatan ini bermacam-macam ada yang khusus untuk bapak-bapak laki-laki saja, ibu-ibu saja, tetapi tetapi pada tahun 2004 ini yang dapat berjalan hanya pengajian yang dilaksanakan khusus untuk ibu-ibu saja. Setiap jum'at sore mereka datang ke Nyai Muzaynah untuk memperoleh siraman rohani dan pengetahuan tentang agama. Materi yang disampaikan tidak menoton, tiap jumat selau berganti materi, yang yang pasti materi uitu berkisar pada masalh keimanan. Ibadah dan cara bersosial kemasyarakatan. Dalam pelaksanaannya didahului oleh pembacaan yasin, tahlil atau pembacaan al-Qur'an. Kemudian mulai ceramah, kadang mengambil keterangan dan membawa kitab kuning dan kadang pengetahuan lainnya.

Kegiatan ini sampai saat ini masih tetap konsisten dilakukan sampai sekarang, karena selain pengasuh sendiri yang selalu rajin meluangkan waktunya, juga masyarakat sendiri yang selalu rajin dan haus akan siraman rohani.

Manfaat yang dihasilkan dari kegiatan ini sangat besar dan sangat terasa dan nyata hasil, kenyataannya dapat dilihat dari pembahasan yang terjadi selama ini, mereka sudah fasih dan malah hafal surat seperti surat Yasin, Tahlil, surat Munjiat dan Perkembangan pada kualitas keagamaannya. (Wawancara dengan Ny. Muzayanah dan Ny. Rahman Tanggal, 16 Mei 2006).

d. Taman Pendidikan Al-Qur'an

TPQ yang ada di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin didirikan pada tahun 1990 dengan sistem pengajaran klasikal berdasarkan Jilid kitab "Iqra'" yang dipelajari. Dilaksanakan tiap hari selain jumat pada jam 16.30 - 17.00.

Tujuan dari TPQ ini adalah mengajarkan ilmu tentang cara membaca al-Quran, doa sehari-hari, hafalan surat pendek, dan latihan atau praktek sholat.

Jumlah santri yang ada pada Tahun 2006 ini ada 100 santri dengan jumlah guru 10 Ustadz dan Ustadzah, seluruh santri adalah

berasal dari sekitar Pondok.(Wawancara dengan Pengurus TPQ. Ibu Misti Tanggal, 15 Mei 2006).

Dari sekian pembelajaran yang dilakukan oleh Pondok mengenai kerukunan umat beragama merupakan titik tekan sehingga santri memiliki pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya saling menghormati. Dalam setiap pengajian atau ceramah-ceramah di Pondok selalu dibahas pentingnya saling menghargai dan menghormati.

C. Analisa Data

a. Peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam Bidang Pendidikan terhadap kerukunan umat beragama

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan membina dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang Islami dan mempersiapkan generasi muslim yang beriman dan bertaqwa, beriman, berwawasan keagamaan yang luas yang mempunyai bekal keterampilan dan kemampuan teknologi.

Pola pendidikan yang diterapkan adalah penekanan pada keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat . Sehingga disamping mendalami ilmu pengetahuan umum dengan membentuk lembaga

pendidikan sekolah yakni madrasah , juga mendalami ilmu pengetahuan agama yang tercermin dalam kegiatan pendidikan luar sekolah.

b. Peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihindalam Bidang Pendidikan Formal terhadap kerukunan umat beragama.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional merupakan aturan dan pijakan dalam pelaksanaan pendidikan Sekolah yang sangat dominan dan harus diikuti oleh semua lembaga pendidikan sekolah manapun termasuk juga lembaga Madrasah yang ada di Pondok Pesantren. Oleh karena itu kualitas pendidikan di madrasah harus betul-betul ditingkatkan dan diwujudkan karena nampaknya persaingan antar pendidikan sekolah umum dan Madrasah sudah semakin ketat.

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dengan berbagai unit pendidikan mulai RA, MI, MTs dan MA telah memberikan kontribusi yang bisa menawarkan sesuatu yang lebih dan berbeda dari sekolah umum lainnya. Karena ciri khas dan kelebihan pengetahuan agama seperti Aqidah ahlak, al-Quran Hadits, Fiqih, B. Arab dan Sejarah

Kebudayaan Islam. Yang semuanya itu memberikan nilai plus bagi lulusannya.

Dan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin selalu berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang ada dengan mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 1998 ini dan memperbaiki serta menambah jumlah dan sarana belajar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan untuk mencapai tujuan pesantren.

c. Peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Dalam Bidang Pendidikan Non Formal Terhadap Kerukunan Umat Beragama

Dilihat dari program yang ditawarkan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin mulai dari Madrasah Diniyah, Pengajian Al-Qur'an, Majelis Taklim, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an, Pondok Pesantren berusaha untuk meningkatkan, memaksimalkan dan menganggap sangat penting untuk mewujudkan dan mencetak manusia yang beriman, bertaqwa dan berahlakul karimah. Hal ini dapat dilihat dari sistem dan metode yang diterapkan.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, Pondok Pesantren Riyadlus Sholihintetap mempertahankan metode dan sistem tradisional yang masih relevan dengan kondisi dan kebutuhan santri. Dan

selalu mencari metode dan sistem yang efektif untuk diterapkan untuk mencapai tujuan pesantren.

D. Diskusi Dan Interpretasi

a. Peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam Bidang Pendidikan terhadap kerukunan Umat Beragama

Berdasarkan data yang di peroleh, dapat didiskusikan dan interpretasikan tentang kontribusi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam bidang pendidikan. Pondok Pesantren dengan segala potensi yang ada yakni potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat telah mampu memberikan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan . Sebagai lembaga pendidikan Islam dan lembaga kemasyarakatan, Pondok Pesantren selalu menekankan pada transformasi nilai –nilai ajaran agama Islam dalam setiap program yang dilaksanakan. Menekankan keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Hal ini diaplikasikan dalam bentuk lembaga pendidikan, baik pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.

d. Peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Dalam Bidang Pendidikan Formal Terhadap kerukunan Umat Beragama.

Sesuai dengan Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan di Indonesia dilaksanakan dengan melalui dua jalur yakni jalur sekolah dan jalur luar ssekolah. Jenjang pendidikan sekolah mulai dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin sejak berdirinya memang sudah memberikan perhatian yang lebih pada masalah pendidikan. hal itu dapat dilihat dari adanya lembaga pendidikan sekolah mulai dari Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madarasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Yang bercirikan perpaduan dan keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agaama, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan dan berahklakul karimah.

c. Peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Dalam Bidang Pendidikan Non Formal terhadap kerukunan umat beragama.

Pondok Pesantren dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas agama, sebagai tempat untuk mempelajari

dan memperdalam agama atau yang disebut dengan Tafaqauh Fid Dien. Masyarakat menganggap di pesantrenlah tempat untuk membentuk pribadi utuh mempunyai bekal dan sikap keagamaan yang kuat. Karena di Pondok Pesantren diterapkan metode pembiasaan dan praktek. Santri diberikan teori atau pembekalan tentang keagamaan, cara-cara beribadah, cara bersikap, bergaul dan sebagainya dan kemudian diterapkan dalam bentuk sholat jama'ah tiap lima waktu, belajar mengaji tiap hari dan sebagainya dengan pantauan dari pengasuh atau dari pengurus untuk kemudian diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan pondok dan masyarakat luas.

Pondok Pesantren harus bisa meningkatkan kualitas sebagai lembaga agama, meningkatkan kualitas pendidikan nya, mutunya agar bisa memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi masyarakat nya

Dari hasil analisa data, bahwa sumbangan yang diberikan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin melalui kegiatan keagamaan ini cukup besar, dilihat dari program yang ditawarkan seperti pengajian kitab / madrasah diniyah, pengajian Al-Qur'an, Majelis Ta'lim dan taman pendidikan Al-Qur'an juga kegiatan- kegiatan lainnya .

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpula Umum

Peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin di Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates kabupaten Jember tahun 2006 dalam bidang pendidikan adalah cukup besar. Hal ini terlihat dari lembaga pendidikan yang dikelola, yakni lembaga pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Bahwa peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam bidang pendidikan di Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates kabupaten Jember tahun 2006 adalah cukup besar. Dengan diupayakannya lembaga-lembaga pendidikan sekolah yang berciri khas agama. Mulai dari Pendidikan Dasar yakni Raudlatul Atfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA).

- b. Bahwa peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihindalam bidang pendidikan luar sekolah di Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates kabupaten Jember tahun 2005 adalah cukup besar. Kontribusi ini teraktualisasikan melalui aktivitas Pondok Pesantren, baik yang bersentuhan dengan santri maupun dengan masyarakat secara langsung. Kegiatan itu adalah Madrasah Diniyah, pengajian Al-Qur'an, Majelis Taklim, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti ingin menyumbangkan gagasan yang mungkin bisa dijadikan bahan pertimbangan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin untuk lebih mengembangkan pendidikan di Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates kabupaten Jember, sebagai berikut:

1. Orentasi pendidikan Pondok Pesantren hendaknya pada pencapaian kualitas pendidikan baik pendidikan sekolah maupun luar sekolah, sehingga masyarakat akan lebih memandang dan mengutamakan mutu dari pada sekedar formalitas saja yang ternyata tidak bermutu.

2. Lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan sekolah hendaknya lebih meningkatkan dan terus memperbaiki terutama dalam hal administrasi dan profesionalitas tenaga pengajarannya dan menegemen yang baik.
3. Masyarakat dan Pondok Pesantren merupakan satu kesatuan yang paling membutuhkan dan saling mendukung. Oleh karena itu hendaknya keduanya harus selalu menjaga hubungan yang harmonis dan saling mendukung dan memperhatikan kebutuhan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Partanto Pius, at al, 2001, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola
- Abd. Rahman Shaleh, 1981, *Penyelenggaraan Madrasah Peraturan Perundangan*, Jakarta, Dharma Bhakti
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Pers, Jakarta, 1995
- Abdurrahman Wahid ,1999, *membangun Demokrasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta, Renika Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1993, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Surabaya, Surya Cipta Aksara
- Depdikbud, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Hadi, Sutrisno, 1993, *Metodologi research*, Andi Ofcet, Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno, 1995, *Metodologi research*, Andi Ofcet, Yogyakarta.
- HM.Hafi Ansori, 1982, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Ihsan Hamdani, et al, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia
- Karel A. Steenbrink, 1986, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam kurun Waktu Modern*, Jakarta, LP3ES
- Margono, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J., 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. Cet. VII, PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto,Ngalim, 1985, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya
- Putra Daulay Haidar, 2001, *Historisitas Dan eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah*, Yogya : PT Tiara Wacana

Saifuddin Zuhri, 1974, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, Bandung, PT. Al-Ma'arif

Tim Dosen IKIP Malang, 1991, *Administrasi Pendidikan*, Malang : IKIP Malang

Tim Penyusun STAIN Jember, 2000, *Pedoman Penyusunan Proposal dan Skripsi*, Jember : STAIN Jember

Wahid, Abdul Hamid (Ed), 2001, *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*, Surabaya, Yayasan Tri Guna Bhakti.

_____, Undang Undang Dasar 1945, Terbit Terang, Surabaya, tt.

_____, UURI No. 20 Tahun 2003, *Tantang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung, Citra Umbara,

_____, 1978, pedoman pembinaan pondok pesantren tentang keputusan musyawarah / lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren pada tanggal 2 - 6 Mei 1978

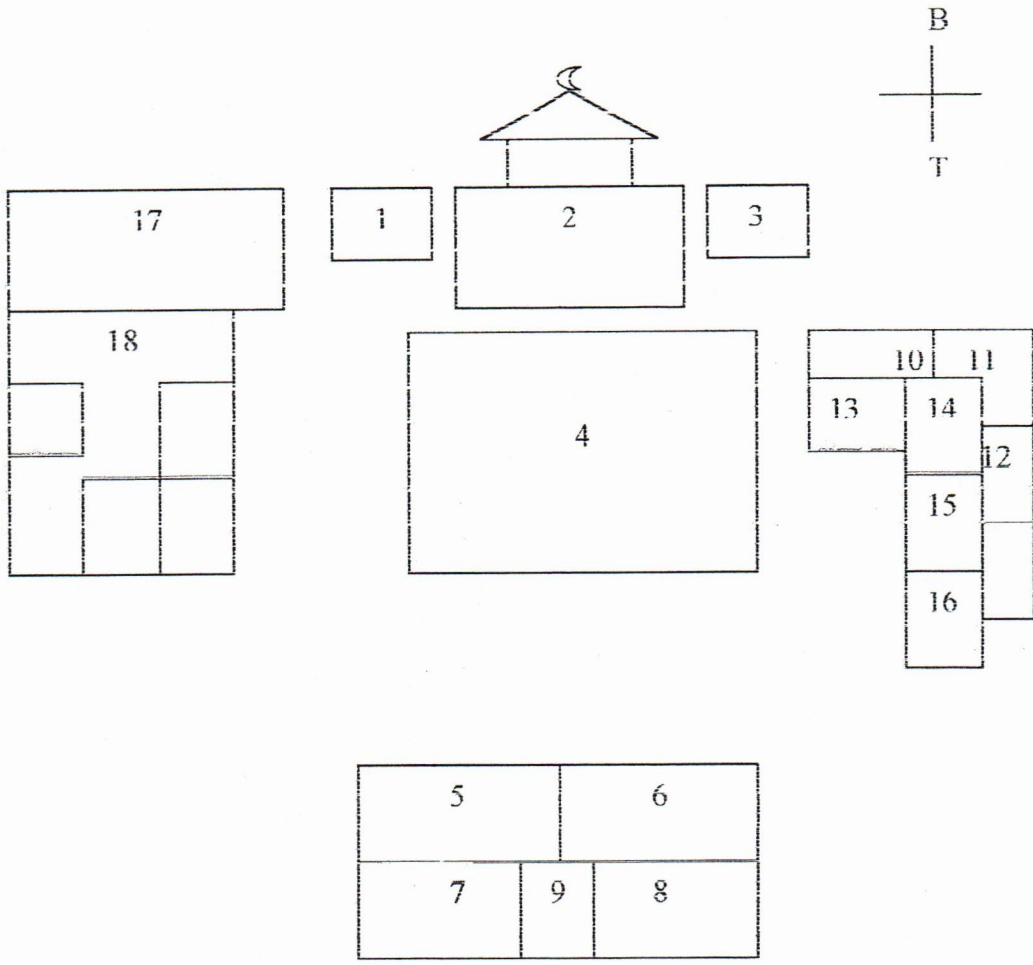
**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN JEMBER**

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	TTd
1	29-05-2006	Mengantar surat penelitian kepada pimpinan pondok	1.
2	30-05-2006	Interview dengan pengasuh dan tokoh masyarakat	2.
3	1-06-2006	Interview dengan ustad Samsul Arifin	3.
4	10-06-2006	Interview dengan kep. RA. Nyai H.Muzayanah	4.
5	16-06-2006	Interview dengan guru Umi Hanik	5.
6	17-06-2006	Wawancara dengan KH.Abd. Malik	6.
7	17-06-2006	Interview dengan wakil pengasuh Hasbullah S.Pd	7.
8	19-06-2006	Wawancara dengan pengurus bid. Pendidikan Mutaqin.	8.
9	29-6-2006	Mengambil surat keterangan tanda telah selesai penelitian	9.

Jember, 29 Juni 2006
Mengetahui
Pimpinan Pon.Pes
Riyadlus Sholihin Jember

H.M. Mushoddiq Fiqri Farouq. S.Sos

DENAH PONPES RIYADLUS SHOLIHIN PUTRA PUTRI



Keterangan :

- | | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> 1. Kamar selatan masjid 2. masjid 3. kamar utara masjid 4. halaman 5. kamar ustadz 6. kamar pengurus 7. kantor ponpes 8. ruang tamu 9. pintu masuk 10. kamar utara | <ul style="list-style-type: none"> 11. kamar utara 12. kamar utara 13. kamar utara 14. kamar utara 15. kamar utara 16. kamar utara 17. dalem pengasuh 18. kompleks pondok putri |
|---|---|

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Perumusan Masalah
Peran Pendidikan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama di Jember	1. Peran Pendidikan Pondok Pesantren	1. Pendidikan Formal	1. SD/MI 2. MTs/SMP 3. MA/SMA	1. Informan a. Kepala keluarga b. Pemuka agama c. Tokoh masyarakat	1. Pendekatan penelitian kualitatif. 2. Daerah penelitian Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin	A. Pokok Masalah Bagaimana peran Pendidikan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin terhadap kerukunan umat beragama di Jember
	2. Kerukunan Antar Agama	2. Pendidikan non Formal	1. Kemampuan Kajian kitab kuning 2. Kajian kitab pengajian al-qur'an	2. Dokumenter 3. Kepustakaan	3. Teknik pengumpulan data a. Observasi b. Interview c. Dokumenter 4. metode analisa data: reflektif Thinking	B. Sub Pokok Masalah 1. Bagaimana peran pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin terhadap kerukunan umat beragama di Jember 2. Bagaimana peran Pendidikan Non Formal di Pesantren Riyadlus Sholihin terhadap kerukunan umat beragama di Jember



الامعهد الاسلامي رياض الصالحين
PONDOK PESANTREN
RIYADLUS SHOLIHEN
JEMBER

Alamat : Jalan Melati V / 10 Telefon (0331) 487223 Jember

SURAT KETERANGAN

Nomor : 223/A.1/PPRS/VIII/06

Yang bertanda tangan di bawah ini, pimpinan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihien Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Yunita Kurniawati
NIM : 084 014 341
Jurusan : Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam)

Telah mengadakan penelitian untuk penyusunan skripsi di pondok pesantren Riyadlus Sholihien Jember selama 30 hari, terhitung sejak tanggal 29 Mei sampai dengan 29 Juni 2006, dengan judul : “ *Peran pendidikan pondok pesantren Riyadlus Sholihien terhadap kerukunan umat beragama di Jember*”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 5 Juli 2006

Pengasuh

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihien



[Handwritten Signature]
KH. M. Mushoddiq Fikri, S.Sos.



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

Jl. Jum'at No.94 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136

Website : <http://stain-jember.cjb.net> -- e-mail : stainjember@hotmail.com

J E M B E R

Nomor : Sti.08 /PP.009 /2255 / 2006

Jember, 25 Mei 2006

Lampiran :

Perihal : **Penelitian Untuk
Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.

Pengasuh Ponpes Riyadlus Sholihin

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut ini:

N a m a : Yunita Kurniawati
NIM : 084 014 341
Semester/Jurusan : XI / Tarbiyah (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama ± 30 hari di lingkungan daerah/lembaga wewenang saudara. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Pengasuh
2. Pengurus
3. Santri

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

**Peran Pendidikan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Terhadap
Kerukunan Umat Beragama di Jember.**

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ketua,
Bidang Akademik

DR. H. Aminullah

NIP. 150 256 428